

PERPUSTAKAAN FISIP UNY

HADIAN/DELI

TGL. TERIMA : 26/09/2001

NO. JUDUL : 002151

NO. INV. : 5120002151001

**TUGAS AKHIR PENELITIAN**

**EFEKTIFITAS PENERAPAN KONSEP MENYATU DENGAN ALAM  
PADA TATA RUANG KELOMPOK BERMAIN MUTIARA IBU  
DI PURWOREJO**

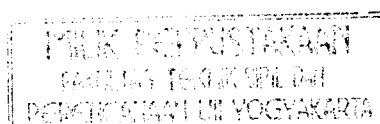
**THE EFFECTIVENESS OF ENVIRONMENT FRIENDLY CONCEPT  
APPLICATION IN THE SPATIAL ARRANGEMENT  
OF MUTIARA IBU PLAYGROUP PURWOREJO**



*DISUSUN OLEH :*  
**DENY PUSPITA SARI**  
00512174

*DOSEN PEMBIMBING :*  
**IR. WIRYONO RAHARJO, M. ARCH**

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2005**



LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

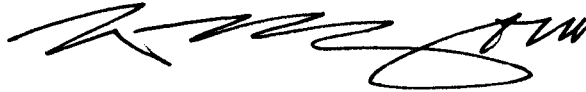
EFEKTIFITAS PENERAPAN KONSEP  
MENYATU DENGAN ALAM PADA TATA RUANG  
KELOMPOK BERMAIN MUTIARA IBU  
DI PURWOREJO

Disusun Oleh :

**DENY PUSPITA SARI**  
No. Mahasiswa 00512174

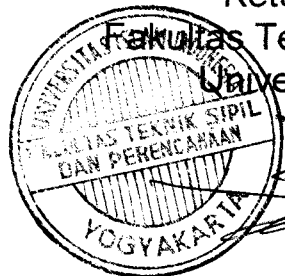
Yogyakarta, April 2006

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing



(Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch)

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Islam Indonesia



(Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch)

## LEMBAR MOTTO

“Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah (urusan yang lain) dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya engkau berharap ”

---- (QS. Al-Insyiraah 6-8) ”.

“Hidup ini INDAH, maka laluiilah dan nikmati dengan penuh cinta dan kasih sayang!”. Cobaan yang berat pasti dapat kita lalui...  
Believe it...!!!

---- (deny) ----

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah...dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya  
kecil ini kepada:

Ayahanda tercinta Sri Rahardjo SE. Yang telah mendukungku dengan segala kemampuan baik moril maupun  
materiil.

Ibundaku tersayang Heny Astuti yang selalu mendoakan dan mencurahkan segenap kasih sayang, serta perjuangan  
untuk selalu membahagiakan kami.

Kakakku Teny Harmawati ST & Mas Nana, yang selalu memberikan dukungan dalam hidupku dengan penuh kasih  
sayang.

Adikku Mita Lolita Sari & Adhi Suswanto serta Melia Helena, terima kasih atas perhatian, semangat dan  
keceriaannya.

Mbah Kakung dan Mbah Putri, terimakasih sudah merawat ortuku dengan baik, terimakasih atas dukungan dan  
semangat serta doa-doa untuk cucu.

Keponakanku Wisnu Rifky Mahendra yang lucu, selalu membuatku kangen dan memberi keceriaan  
Dan untuk "Nie" terimakasih bantuan dan kasih sayang utukku dengan sabar dan tulus berbagi kebahagiaan dan  
kesedihan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang teramat besar hingga terselesaikannya kuliah dan Tugas Akhir ini.

Judul Tugas Akhir ini adalah : **EFEKTIFITAS TATA RUANG TERHADAP PENERAPAN KONSEP MENYATU DENGAN ALAM PADA KELOMPOK BERMAIN MUTIARA IBU DI PURWOREJO**, diajukan sebagai syarat kelulusan Strata I **JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**.

Ucapan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan, dan dorongan yang telah diberikan hingga terselesaikannya penyusunan Tugas Akhir ini, kepada :

1. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch selaku Dosen Pembimbing penulisan Tugas Akhir.
2. Bapak Ir. Ilya F. Maharika, MA selaku Dosen Penguji yang telah memberikan banyak masukan dalam penyusunan karya tulis ini.
3. Bapak Ir. H. Revianto B. Santoso, M.Arch selaku Ketua Jurusan Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan..
4. Bapak Ir. Suparwoko, M.Arch. selaku dosen penguji, terima kasih atas masukannya demi kesempurnaan Tugas Akhir ini.
5. Seluruh dosen pengajar, staf karyawan Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.
6. Ayah dan Bunda yang selalu mendukungku dan menyayangiku dengan sepenuh hati.
7. Kakak, adik-adikku, dan keponakanku yang lucu, atas kebersamaan dan kekompakannya.
8. Untuk "Nie" atas segala bantuan, kasih sayang, kesabaran, yang merupakan kenangan terindah dalam hidupku.
9. Teman-teman seperjuangan mba Yulia, Angga, Fitri, mba Yeni, mba Efi, dan Nani, semoga kita sukses selalu.
10. Sahabat-sahabatku yang telah lulus duluan yang selalu menemaniku dan memberi semangat Ratih, Hedar, Indra, Vita. You're always in my mind.
11. Sahabat-sahabatku yang selalu ada di sekitarku dan telah memberikan kenangan indah di masa muda Yuli, Supri, Ndari, Nia, Murni, TJ, Rina, dll.

12. Teman-teman Arsitek UII yang kenal denganku yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

13. Hari-hari indah yang tiada henti memberi warna dan cobaan dalam hidupku.  
Aku jadi lebih hidup gitu loh!!!!

Penyusunan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, walaupun telah diusahakan dengan berbagai cara, tetapi keterbatasan manusia yang memang tidak sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi rekan-rekan mahasiswa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan khususnya Jurusan Arsitektur.

Yogyakarta, April 2006

Deny Puspita Sari

**EFEKTIFITAS TATA RUANG TERHADAP  
PENERAPAN KONSEP MENYATU DENGAN ALAM  
PADA KELOMPOK BERMAIN MUTIARA IBU PURWOREJO**

**THE EFFECTIVENESS OF ENVIRONMENT FRIENDLY  
CONCEPT APPLICATION IN THE SPATIAL ARRANGEMENT  
OF MUTIARA IBU PLAYGROUP PURWOREJO**

## **A B S T R A K**

Lembaga pendidikan Prasekolah Kelompok Bermain Mutiara Ibu adalah salah satu lembaga pendidikan Prasekolah yang menerapkan konsep menyatu dengan alam baik dari segi bangunan dan konsep pembelajaran yang diberikan kepada para siswanya. Secara umum konsep menyatu dengan alam adalah menekankan pada pengenalan lingkungan sekitar pada proses pendidikan secara ilmiah (berdasarkan pengalaman anak). Di sini siswa diajarkan untuk mengenal binatang dan tumbuhan dengan pendekatan secara langsung, dan bagaimana cara memperlakukan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan sebagaimana semetinya.

Dalam penerapan konsep menyatu dengan alam diperlukan lingkungan yang mendukung baik lingkungan fisik maupun non fisik. Lingkungan fisik (tata ruang) diduga dapat mempengaruhi perilaku anak, sehingga dipergunakan sebagai pendukung dan pengarah perilaku dalam menciptakan pengalaman anak. Yaitu munculnya bangunan yang berkonsep menyatu dengan alam dan adanya kebun binatang mini untuk mendukung sistem pembelajaran.

Lokasi penelitian adalah lembaga pendidikan Prasekolah Kelompok Bermain Mutiara Ibu yang beralamat di jalan Dewi Sartika No. 3A Purworejo. Data yang dianalisis melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif berdasarkan hasil wawancara, kuisisioner, penggambaran peta mental, studi literatur dan data sekunder dari pihak lembaga

(Mutiara Ibu). Variable yang diamati adalah tata ruang yang terdiri dari bangunan, serta perilaku siswa sehari-hari.

Secara umum konsep menyatu dengan alam telah banyak diterapkan lembaga Prasekolah di Mutiara Ibu. Ini terlihat dari tata ruang Mutiara Ibu yang telah digunakan secara efektif untuk memberi pengajaran bagi siswanya. Dari segi fasilitas sudah banyak memberikan suasana lingkungan yang alami, sesuai dengan konsep menyatu dengan alam. Beberapa konsep juga telah diterapkan dalam proses pembelajaran yang mempelajari alam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari bagi para siswa. Ini terbukti dari kebiasaan dari tingkah laku siswa yang sudah memahami apa yang diajarkan oleh pengajar. Beberapa konsep yang belum banyak diterapkan secara efektif adalah warna dan tekstur pada beberapa ruang yang masih kaku. Juga layout tata ruang yang masih perlu diperhatikan untuk memperlancar kegiatan bermain dan belajar siswa.



## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Motto .....	iii
Lembar Persembahan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Abstrak .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Gambar .....	xi
Daftar Tabel .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.1.1 Pendidikan Pra Sekolah Secara Umum .....	1
1.1.2 Pendidikan Pra Sekolah Sistem Kelompok Bermain.....	2
1.1.3 Pendidikan Pra Sekolah Kelompok Bermain Mutiara Ibu.....	3
1.1.4 Konsep Menyatu Dengan Alam .....	5
1.1.5 Peta Mental Pada Siswa .....	7
1.2 PERMASALAHAN.....	8
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	8
1.4 LINGKUP PENELITIAN.....	8
1.5 KEASLIAN PENULISAN.....	9
1.5.1 Ruang Untuk Kegiatan Kelompok Bermain.....	9
1.5.2 Menyatu Dengan Alam.....	10
1.5.3 Peta Mental.....	10
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
2.2 PERKEMBANGAN ANAK.....	12
2.2 RUANG UNTUK KEGIATAN KELOMPOK BERMAIN.....	15
2.2.1 Program Pendidikan Fasilitas Anak Usia Pra Sekolah.....	16
2.2.2 Tipe Taman Kanak-Kanak.....	16
2.3 BANGUNAN MENYATU DENGAN ALAM.....	18
2.3.1 Konservasi Sumber Daya dan Energi Dalam Pengoperasian Bangunan.....	19
2.3.2 Warna dan Teksture Alami.....	22
2.4 PETA MENTAL.....	26
2.5 SETING PERILAKU.....	27

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 METODE PENELITIAN.....	30
3.2 METODE ANALISIS.....	31
3.3 JENIS DAN SUMBER DATA.....	32
3.3.1 Jenis Data.....	32
3.3.2 Sumber Data.....	32
3.3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.4 INSTRUMEN / ALAT .....	34
3.5 PROSEDUR ANALISIS PETA MENTAL.....	34
<b>BAB IV KOMPILASI DATA</b>	
4.1 HASIL PENGAMATAN FISIK.....	36
4.2 HASIL PENGAMATAN NON FISIK.....	39
4.3 HASIL WAWANCARA.....	41
4.3.1 Wawancara Dengan Para Pengajar.....	41
4.3.2 Wawancara Dengan Wali Murid .....	43
4.4 HASIL GAMBAR KELAS KALIMAYA.....	44
4.5 HASIL KUISIONER.....	46
<b>BAB V ANALISIS</b>	
5.1 HASIL OBSERVASI.....	48
5.2 HASIL WAWANCARA.....	50
5.3 HASIL GAMBAR SISWA.....	51
5.4 FASILITAS LEMBAGA SEKOLAH.....	54
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	
6.1 DASAR PERTIMBANGAN .....	57
6.2 REKOMENDASI .....	58
6.2.1 Konsep Untuk Ruang Kelas .....	58
6.2.2 Ruang Bermain Siswa .....	60
6.2.3 Ruang Penunjang .....	61
6.2.4 Pemilihan Vegetasi .....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kegiatan Dalam Lingkungan Pra Sekolah.....	3
Gambar 4.1 Denah Lokasi Kelompok Bermain Mutiara Ibu.....	4
Gambar 2.1 Warna Eco Color.....	22
Gambar 2.2 Warna Natural Ground.....	22
Gambar 2.3 Penggunaan Batu-batuan Pada Bangunan.....	25
Gambar 2.4 Penggunaan Batu-bata Tanpa Plester.....	25
Gambar 2.5 Pemanfaatan Tanaman Pada Bangunan.....	26
Gambar 2.6 Hubungan Manusia dan Lingkungan .....	27
Gambar 4.1 Denah Mutiara Ibu.....	36
Gambar 4.2 Bangunan Playgroup Mutiara Ibu.....	38
Gambar 4.3 Kegiatan Dalam Lingkungan Playgroup Mutiara Ibu.....	40
Gambar 4.4 Gambar Yang Menunjukkan Elemen.....	45
Gambar 4.5 Gambar Yang Menunjukkan Suasana.....	45
Gambar 4.6 Gambar Yang Rancu.....	46
Gambar 4.7 Gambar Diagram Hasil Gambar Siswa.....	49
Gambar 4.8 Diagram Hasil Gambar Peta Mental.....	51
Gambar 6.1 Zoning Eksisting .....	58
Gambar 6.2 Warna pada Dinding Ruang Kelas.....	59
Gambar 6.3 Keramik Doff untuk Ruang Kelas.....	59
Gambar 6.4 Organisasi Ruang Rekomendasi.....	60
Gambar 6.5 Merah Muda - Kehijauan – Biru Aqua.....	61
Gambar 6.6 Tekstur Kasar - Tekstur Halus.....	61
Gambar 6.7 Jenis Bunga.....	62

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Fase-fase Perkembangan Individu.....	13
Tabel 2.2 Tabel Warna dan Efek Psikologis .....	23
Tabel 4.1 Jumlah Ruang pada Bangunan Fisik Mutiara Ibu.....	36
Tabel 4.2. Jumlah Pembagian Kelas Kelompok Bermain Mutiara Ibu.....	37
Tabel 4.3 Hasil Observasi.....	38
Tabel 4.4 Hasil Wawancara Dengan Para Pengajar.....	41
Tabel 4.5 Kesimpulan Hasil Wawancara.....	43
Tabel 4.6 Hasil Wawancara Dengan Para Wali Murid.....	43
Tabel 4.5 Hasil Kuisisioner.....	46
Tabel 4.6 Perilaku Siswa Di Rumah.....	47
Tabel 4.7 Pembandingan Fasilitas Pra Sekolah.....	56
Tabel 6.1 Ruang Kelas dan Luasan Ruang (Eksisting).....	59
Tabel 6.2 Ruang Kelas dan Luasan Ruang Rekomendasi.....	59

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

#### 1.1.1 Pendidikan Pra Sekolah Secara Umum

Mengawali pendidikan anak adalah dengan mengantarkan mereka untuk memasuki alam pra sekolah. Pendidikan yang sangat awal ini dapat dimulai sejak umur 4-6 tahun lebih. Walaupun ada sebagian orang tua yang mengantarkan anak mereka ke pendidikan pra sekolah pada tahap umur yang lebih muda. Selain pada pendidikan akademik, interaksi anak-anak pada tahap ini akan membantu pembangunan sosial, emosi, dan mental mereka sebagai persiapan untuk mengawali pendidikan formal<sup>1</sup>.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan usia dini saat ini sudah semakin marak di mana-mana. Selain masyarakat luas, pemerintah pun tampaknya cukup memberikan perhatian yang serius dalam hal ini, antara lain dengan membentuk bidang khusus mengenai anak usia dini di beberapa departemen. Bahkan Departemen Pendidikan Nasional kini juga menambahkan adanya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini di bawah Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda guna memberikan perhatian yang lebih besar pada lembaga-lembaga pendidikan prasekolah yang ada<sup>2</sup>.

Pengertian mengenai pendidikan prasekolah masih sering disalah artikan dan perlu diluruskan. Sebagaimana istilahnya, pendidikan prasekolah dapat diartikan sebagai pendidikan sebelum sekolah. Jadi belum merupakan pendidikan sekolah itu sendiri. Berbagai bentuk pendidikan prasekolah, TK atau Kelompok Bermain dan semacamnya, sebetulnya lebih merupakan arena bagi persiapan anak guna mengikuti pendidikan sekolah di SD nantinya. Jadi, sama sekali bukan merupakan upaya percepatan pendidikan dasar itu sendiri.

Jalur pendidikan sekolah adalah TK, sementara jalur pendidikan luar sekolah adalah:

1. Kelompok Bermain
2. Kebun Kanak-kanak
3. Taman Penitipan Anak

---

<sup>1</sup> <http://www.gov.my./MYGOV/BM>

<sup>2</sup> <http://www.psi.et.al.id/data/pend-prasek>

Pendidikan prasekolah bukan merupakan syarat untuk masuk ke Sekolah Dasar, juga ditegaskan kembali dalam pasal 2 PP No. 27 Tahun 1990 tersebut yang menyatakan bahwa "Pendidikan Prasekolah tidak merupakan persyaratan untuk memasuki pendidikan dasar."

Kesadaran orang tua terhadap pendidikan usia dini saat ini sudah semakin marak dimana-mana. Setiap tahun, sekitar dua setengah juta anak akan memasuki prasekolah<sup>3</sup>. Lebih dari setengahnya mengikuti program-program yang dibiayai swasta. Dahulu hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh orang tua karena mereka menganggap pendidikan prasekolah merupakan suatu kemewahan. Hingga sepuluh tahun yang lalu, masih banyak anak yang tinggal dirumah sampai mereka masuk taman kanak-kanak, atau bahkan sampai kelas satu sekolah dasar. Anak-anak hanya bersosialisasi dengan kakak, adik, anak-anak tetangga atau malah hanya dengan ibunya. Namun dengan semakin berkembangnya tuntutan zaman dan kesadaran para orang tua, sebagian besar anak mengikuti program prasekolah.

Program prasekolah yang baik mengajarkan kepada anak-anak bahwa belajar itu menyenangkan. Bahwa sekolah itu tempat yang hangat, ramah, dan tidak menghakimi, bahwa guru-guru siap membantu dengan sabar dan tidak pernah menyakiti.

Pendidikan prasekolah harus dikembalikan ke kepentingan anak itu sendiri dengan prinsip *the best interest of the child*. Suasana bermain yang menyenangkan, memahami anak secara individual, menciptakan suasana yang kreatif yang memungkinkan anak dapat mengekspresikan berbagai gagasannya secara bebas, semua ini adalah suasana yang kondusif bagi proses tumbuh kembang anak secara optimal.

### **1.1.2 Pendidikan Pra Sekolah Sistem Kelompok Bermain**

Konsep pendidikan *play group* atau kelompok bermain pertama dikembangkan oleh *Playgroup* (1870-1952). Dalam kurikulum *play group* aktivitas lebih banyak ditentukan oleh anak daripada guru. Konsep mencampurkan beragam usia merupakan kunci metode *play group*. Satu kelas bisa terdiri dari berbagai anak dalam berbagai usia. Pengelompokan multi usia didasarkan pada konsep pembentukan suasana keluarga, yang membiarkan proses belajar terjadi secara alamiah. Sistem *play group* sesuai konsep pendidikan yang mendasar yang terdiri dari belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning*

---

<sup>3</sup> Seto Mulyadi, 2001. Smart Start, Mizan Media Utama, Bandung.

to do), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar untuk kebersamaan (*learning to live together*), merupakan pedoman yang perlu digunakan di dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas<sup>4</sup>.

Pembangunan lingkungan anak yang dapat mendukung kegiatan belajar dan bermain anak diharapkan dapat membantu keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Pembangunan lingkungan dapat dilakukan secara fisik dan non fisik. Dalam kaitan dengan lingkungan fisik, pembangunan dapat dilakukan meliputi : pembangunan fasilitas bermain, penyediaan ruang interaksi sosial anak, penyediaan lingkungan belajar anak.



**Gambar 1.1 Kegiatan dalam lingkungan Pra Sekolah**

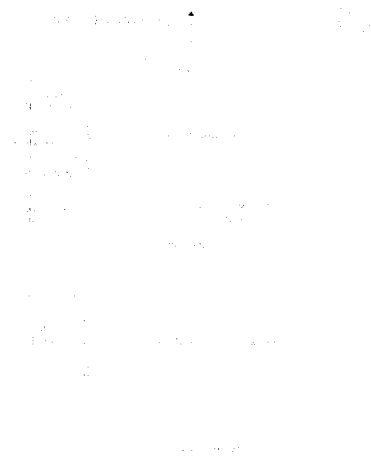
Sumber : <http://www.google.com> search for Playgroup

Lingkungan anak menyediakan fenomena alam yang menarik dan penuh misteri. Anak sebagai “*young scientist*” (peneliti muda) mempunyai rasa keingintahuan (*curiosity*) yang tinggi. Adalah keharusan di dalam pendekatan pembelajaran untuk memelihara keingintahuan anak, memotivasinya sehingga mendorong siswa untuk mengajukan keragaman pertanyaan seperti “apa, mengapa, dan bagaimana” terhadap objek dan peristiwa yang ada di alam.

### **1.1.3 Pendidikan Pra Sekolah Kelompok Bermain Mutiara Ibu**

Lembaga pendidikan Kelompok Bermain Mutiara Ibu merupakan salah satu lembaga prasekolah yang berada di jalan Dewi Sartika no 3A Purworejo, didirikan tanggal 20 Maret 2000, diatas tanah seluas  $\pm 3180 \text{ m}^2$ , dengan nomor perijinan 893.3/0026958 dari Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan. Pada lembaga pendidikan ini menggunakan sistem *Play Group* dengan konsep Menyatu dengan Alam. Sistem *Play Group* adalah sistem dimana anak dibimbing secara individual dan dilatih secara mandiri.

<sup>4</sup> Seto Mulyadi, 2001. Smart Start, Mizan Media Utama, Bandung.



**Gambar 1.2 Denah Lokasi Kelompok Bermain Mutiara Ibu**

Untuk kegiatan alamnya disediakan tempat bermain dan semacam kebun binatang yang dibuat secara alami agar anak-anak dapat mengenal alam dengan baik. Disitu anak-anak dapat bermain dan mempelajari lingkungan yang alami serta bagaimana cara melestarikan alam agar tidak punah. Misalnya diajarkan cara berkebun yaitu menyiram tanaman dan menanam tanaman yang baik dan benar. Anak-anak juga dirangsang untuk menumbuhkan kasih sayang pada hewan yaitu dengan mengenal perilaku binatang, menyayangi binatang, dan juga mengasihani makhluk ciptaan Tuhan.

Salah satu faktor utama penentu keberhasilan dalam pendampingan pada anak usia dini adalah tersedianya tempat dan sarana yang sesuai dengan kebutuhan dalam dunia anak-anak. Hal ini tentu akan membantu anak dalam mencapai perkembangan maksimal<sup>5</sup>. Pendidikan pra sekolah "Kelompok Bermain Mutiara Ibu" merupakan salah satu playgroup yang berada di Puworejo yang bertujuan :

1. Memberi perhatian pada pendidikan usia dini mengingat pendidikan usia dini amat penting sehingga perlu mendapat perhatian semaksimal mungkin
2. Menempatkan anak pada dunianya sambil terus tanpa kenal lelah mengembangkan rasa persatuan di atas perbedaan
3. Memperikan pendampingan dan pelayanan bagi anak untuk mengembangkan bakat dan mengaktualisasikan diri sebagaimana adanya mereka karena setiap anak adalah unik dan berharga
4. Memberi layanan pendidikan yang tepat dan sesuai tingkat perkembangan anak sehingga kemampuan linguistik, logika-matematika, visual spasial,

<sup>5</sup> Sebaran Kelompok Bermain "Mutiara Ibu"



musikal, kinestetik, natural, inter dan intra personal, spiritual dapat dicapai dengan baik.

Pendidikan yang ditawarkan pada kelompok bermain Mutiara Ibu mengedepankan bermain praktis atau bermain dimana pelakunya melakukan berbagai kemungkinan mengeksplorasi objek yang digunakan untuk bermain. Anak dibimbing dan dilatih untuk mengembangkan imajinasinya dalam bermain simbolik.

Perencanaan secara fisik melalui perancangan tata ruang di Mutiara Ibu masih kurang sesuai terhadap sistem *Play group* dengan konsep menyatu dengan alam. Lingkungan fisik masih hampir sama dengan taman bermain pada umumnya. Karena keterbatasan ruang dan banyaknya kegiatan untuk mendukung perkembangan murid, sehingga tidak ada kriteria ruang dan tidak terdapatnya pemisahan ruang kelas yang satu dengan yang lain. Dalam menerima materi kegiatan akan terganggu, walaupun ada juga saat dimana adanya penggabungan kelas-kelas pada suatu aktivitas tertentu untuk menciptakan interaksi sosial dalam suasana kekeluargaan. Dimana konsep *Play group* sendiri adalah pendidikan yang memindahkan kegiatan di lingkungan keluarga ke dalam lingkungan sekolah, dengan sistem penggabungan cara belajar modern dan tradisional.

#### **1.1.4 Konsep Menyatu Dengan Alam**

Konsep menyatu dengan alam dapat diartikan sebagai sekelompok fakta atau gejala yang mendefinisikan tentang pemanfaatan lahan yang didominasi oleh kondisi alami tanpa terjadi banyak perubahan atau tranplantasi tangan manusia dimana spesies tanaman dan binatang masih tetap terjaga sebagaimana kondisi aslinya.

Pengenalan sejak usia dini terhadap konsep menyatu dengan alam diharapkan akan terbawa hingga dewasa terhadap pola pikir individu untuk selalu menjaga kondisi keaslian alam serta melestarikan keanekaragaman flora dan fauna yang ada di dunia ini. Sehingga keasrian dunia yang alami ini tidak akan pernah punah termakan jaman yang selalu mengeksploitasi kekayaan alam untuk berbagai alasan.

Alam meliputi seluruh potensi yang ada dari sejak dahulu. Alam yang alami merupakan daerah-daerah yang belum banyak mengalami perubahan dari keadaan aslinya. Daerah-daerah yang dominan digunakan untuk pertanian, kehutanan, cagar alam, maupun untuk keperluan penghijauan lainnya.

Krisis lingkungan hidup dewasa ini semakin parah membuat munculnya trend gaya hidup menyatu dengan alam. Beberapa bangunan komersial dan

perlengkapan lalu lintas kota menggunakan konsep performasinya melalui pendekatan terhadap alam, baik penggunaan material, penampilan bangunan/ruang, sistem penghawaan, dan pencahayaan ruang. Kondisi lingkungan kota yang kurang baik cenderung panas, bangunan komersial sering menggunakan sistem penghawaan dan pencahayaan buatan.

Trend menyatu dengan alam telah menjadi bagian gaya hidup kosmopolitan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Konsep menyatu dengan alam telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada bangunan namun juga dalam dunia kesehatan, pertanian, pariwisata, industri dan dalam bidang yang lainnya.

Kondisi lingkungan perkotaan yang padat dengan polusi yang makin parah dan tekanan pekerjaan di kantor atau di sekolah mengakibatkan adanya penciptaan suasana-suasana ruang yang mendukung konsep menyatu dengan alam.

Bermain bagi anak-anak bukan semata-mata menghabiskan waktu atau sesuatu yang tidak berguna. Bermain bagi anak adalah belajarnya, dan belajarnya anak-anak adalah bermain. Karena melalui bermain seorang anak dapat mengembangkan kepribadiannya termasuk perkembangan motorik, bahasa, sosial, emosi, maupun kecerdasannya.

Anak-anak di dunia adalah anak-anak yang tidak bersalah, peka, dan tergantung. Mereka juga ingin tahu, aktif, dan penuh harapan. Waktu mereka haruslah waktu untuk bergembira, damai, bermain, belajar, dan bertumbuh kembang. Masa depan mereka harus diberi bentuk dalam keharmonisan dan kerjasama. Hidup mereka harus bertambah matang, sementara mereka memperluas perspektif mereka dan memperoleh pengalaman baru.

Pengenalan lingkungan pada anak dapat dilakukan sejak dini, dengan mengajak mereka bermain pada lingkungan yang asri dan alami. Dengan kegiatan bermain di alam terbuka anak mengenal lingkungan dan mencintai lingkungan tersebut. Selain itu juga dapat menumbuhkan rasa untuk menjaga lingkungan sekitar yang mengalami perubahan yang sangat pesat pada saat ini. Kegiatan untuk pengenalan alam juga akan mempengaruhi cara pandang anak-anak terhadap lingkungan binaan yang mereka tinggali.

Alam terbuka menjadi pilihan untuk mengajak anak-anak belajar mengenal lingkungan alam yang sesungguhnya. Mengetahui jenis dan nama pohon serta hewan-hewan yang ada di dunia dapat dilakukan sedini mungkin. Jika lingkungan dimana anak tinggal tidak memberikan nilai positif bagi anak, akan

membahayakan perkembangannya. Diharapkan melalui kegiatan ini, anak dapat dikembangkan minat dan sikap terhadap alam sekitar. Tata ruang yang alami akan mampu mengembangkan perkembangan konsep yang positif, ketrampilan sosial dan kesiapan untuk belajar mengenal alam sedini mungkin.

#### **1.1.5 Peta Mental Pada Siswa**

Perbedaan cara pandang para siswa tentang sekolahnya dapat tercermin dalam "Peta Mental" (*mental map*). Peta mental adalah peta internal individual, buah pikiran dan ide seseorang terhadap lingkungannya. Pikiran dan ide ini dapat dipengaruhi oleh waktu, kebiasaan, cara hidup, dan pengalaman. Karena berada dalam lingkungan sosial, maka derajat, ekonomi, dan pendidikan juga akan mempengaruhi peta mental seseorang.

Dalam mengenali atau cara pandang terhadap ruang akan beragam pada setiap individu. Anggapan terhadap suatu ruang pun beraneka ragam. Satu ruangan dapat menimbulkan berbagai macam pandangan dan pendapat. Hal ini disebabkan karena adanya kompleksitas pada masyarakat yang akan menimbulkan perbedaan cara pandang terhadap ruang. Dimana gaya hidup sangat berpengaruh pada setiap individu dalam memandang suatu lingkungan binaan. Misalnya kamar dengan ukuran 3 x 3m untuk sebagian orang sudah cukup luas, namun ada juga yang berpendapat ruangan tersebut sempit.

Dalam hal ini akan muncul berbagai pertanyaan yang menyangkut tentang peta mental yang ditujukan untuk para siswa. Misalnya "Ruang kelas yang bagaimanakah yang diharapkan dapat memadai kompleksitas kegiatan belajar dan bermain siswa playgroup sesuai dengan karakter, kebutuhan dan latar belakang sosial?" atau "ruang seperti apa yang siswa bayangkan tentang bangunan sekolahnya?". Jika pertanyaan ini ditujukan secara langsung pada siswa, maka jawabannya pasti beragam, karena siswa kelompok bermain sangat heterogen pola pikirnya. Namun hubungan dua elemen tersebut siswa dan ruang tergantung dari masing-masing individu yang mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap ruang yang dikenalnya

Penelitian kali ini akan melaporkan hasil survey dan observasi tentang peta mental dari para siswa dipilih sebagai sampel dari populasi penelitian sesuai dengan kategori berikut ini :

- a) Kelas Intan (4-5 tahun- TK Kecil)
- b) Kelas Kalimaya (5-6 tahun-TK Besar)

## 1.2 PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang ada, permasalahan utama dapat dirumuskan sebagai berikut :

”Bagaimana pengaruh konsep menyatu dengan alam terhadap rancangan bangunan bagi proses belajar mengajar?”

Permasalahan di atas dapat dirinci dalam sub permasalahan sebagai berikut ini :

1. Bagaimana keberhasilan dari ruang (bangunan) dan kelengkapan fasilitas sebagai media untuk pengenalan terhadap alam?
2. Bagaimana kesesuaian suasana atau karakter ruang sebagai media proses pembelajaran yang menyatu dengan alam?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih jelas tentang sejauhmana penerapan konsep menyatu dengan alam terhadap ruangan-ruangan yang ada dalam Kelompok Bermain Mutiara Ibu baik ruang belajar dan ruang bermain yang mengacu pada pendekatan terhadap alam terbuka.

## 1.4 LINGKUP PENELITIAN

Lingkup penelitian dibatasi pada Lembaga Pendidikan Prasekolah Kelompok Bermain Mutiara Ibu di jalan Dewi Sartika no 3A Purworejo. Secara spesifik akan difokuskan pada tiga parameter yaitu :

1. Bangunan sekolah yang terdiri dari 2 variable meliputi:
  - a. Fasilitas ruangan luar dan dalam
  - b. Elemen pembentuk ruang (bukaan, tekstur dan warna)
2. Konsep Pembelajaran yang Menyatu Dengan Alam
3. Aktifitas siswa
  - a. Kelas Kalimaya (5-6 tahun)
  - b. Kelas Intan (4-5 tahun)

## 1.5 KEASLIAN PENULISAN

### 1.5.1 Ruang Untuk Kegiatan Kelompok Bermain

Menurut Erik Dian Prakasa (2002) dalam penciptaan bentukan ruang dan sirkulasi yang dinamis dalam ruang belajar dan bermain anak di taman kanak-kanak sangat mempengaruhi perkembangan anak, melalui pengenalan bentukan ruang dengan warna dan tekstur dan cahaya sehingga tercipta kesan dinamis dalam penambahan dan pengurangan bentuk secara variatif. Pencapaian sirkulasi yang dinamis pada ruang dalam (kelas) dan ruang luar (taman bermain) dihadirkan dengan pola radial dan arah sirkulasi yang lebih dari satu jika itu berada dalam suatu ruang, sehingga meningkatkan jiwa eksplorasi anak. *Dan dalam tugas akhir rancangannya Erik Dian Prakasa tidak menekankan bahwa tata massa alat bermain pada ruang luar yang akan sangat mendukung peta mental siswa sesuai dengan karakter anak pra sekolah.*

Nuridin Hidayat (2002) mengatakan kegiatan belajar dan bermain anak pra sekolah dipengaruhi oleh adanya keragaman bentuk, warna, dan teksture yang nampak pada penciptaan tata ruang dalam (kelas) dengan menggunakan material yang bermacam-macam sehingga tercipta sarana yang dinamis dan rekreatif. Penciptaan tata ruang luar (taman bermain) dan lingkungan sekitarnya yang menggunakan sirkulasi bebas tapi terarah terlihat dari penataan sungai dan kolam buatan, beragam tanaman hias dan hewan yang dipelihara karena taman bermain juga sebagai ruang belajar dan bermain. *Tetapi dalam tugas akhir rancangannya tidak membahas tentang unsur alam yang harus diperkenalkan kepada anak sejak dini yaitu pengenalan kepada hewan dan tumbuhan untuk membangun psikologi anak tentang lingkungan sekitar.*

Pendapat Yulia Dian sari (2003) bahwa anak bergerak aktif dan tidak beraturan, maka anak memerlukan suatu ruang / tempat yang dapat menampung aktifitas anak untuk bergerak bebas dengan memperhatikan kenyamanan bergerak sesuai dengan karakter anak yang aktif dan tak beraturan. Suasana ruang yang nyaman bisa dengan memperhatikan dimensi anak seperti penggunaan furnitur dan elemen-elemen arsitektur lainnya yang disesuaikan dengan ukuran anak sehingga anak tidak merasa aneh berada disekitarnya. *Dalam rancangan tugas akhir Yuli Dian Sari kurang menekankan rancangan ruang yang terpola dan terencana sesuai dengan jiwa siswa kelompok bermain.*

### **1.5.2 Menyatu Dengan Alam**

Menurut Irma Yunita (2005) kondisi menyatu dengan alam dapat diaplikasikan dalam berbagai macam bentuk. Mulai dari bangunan, gaya hidup, dan pengobatan, serta berbagai bidang lainnya. Bangunan yang alami akan merespon lingkungan sekitar sehingga akan terbentuk bangunan yang asri. Baik dari segi penghawaan dan pencahayaan serta penampilan bangunan. Dalam rancangannya menampilkan bangunan yang merespon lingkungan sekitar, hingga tidak mengganggu lingkungan alam yang ditinggalinya. Dalam menampilkan bangunan dengan konsep menyatu dengan alam dapat dilihat segi tampak bangunan dan penampilan bangunan tersebut dalam penggunaan furniture yang mengacu pada konsep ini. *Dalam proposal rancangannya Irma Yunita merencanakan bangunan komersial yang berfungsi sebagai salon kecantikan dengan konsep bangunan alamiah, sedangkan dalam penelitian ini mengacu pada bangunan prasekolah dan sistem pembelajaran dengan konsep menyatu dengan alam.*

### **1.5.3 Peta Mental**

Mariana ulfah (2005) berpendapat bahwa wacana tentang segregasi sosial dan kaitannya dengan ruang fisik, yang sangat kompleks ini dibutuhkan pemahaman secara mendasar tentang bagaimana masyarakat memandang kotanya. Hal ini dapat diperoleh dari pemetaan mental map atau peta mental tentangnya untuk mengetahui realitas "imajiner" tersebut dan kaitannya dengan segregasi sosial masyarakatnya. Bagian dari penelitian adalah mengidentifikasi pemaknaan atas kota oleh masyarakat dari berbagai lapisan kelas sosial. Kemudian peneliti mengusulkan suatu pendekatan arsitektural yang berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi bagi segregasi sosial tersebut. *Dalam penelitian ini digunakan pengukuran peta mental untuk mendapatkan informasi untuk mengetahui informasi tentang pengenalan siswa terhadap konsep yang digunakan. Namun dalam tulisan Mariana Ulfah (2005) melibatkan orang dewasa untuk mengetahui cara pandang masyarakat pada kotayang ditinggali dan dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah siswa kindergarten.*

## **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Menguraikan hal-hal yang bersifat umum yang berhubungan dengan penyusunan penelitian, menguraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, maksud penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini, penulis menguraikan landasan teoritis yang membatasi dan menunjang masalah yang menjadi objek penelitian, yang meliputi bahasan tentang pendidikan pra sekolah, peta mental dan seting perilaku.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Memuat fakta tentang tinjauan umum, tinjauan khusus pendidikan pra sekolah, metode pengumpulan data, jenis data, dan instrumen penelitian, dan metode analisis data.

### **BAB IV : KOMPILASI DATA**

Berisi tentang data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan baik berupa gambar, tabel, maupun keterangan lain yang mendukung penelitian ini. Pada bab ini juga terdapat hasil dari kuisisioner dan wawancara responden.

### **BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini hasil data yang diperoleh dikupas dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan khusus dari penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan tentang hasil kuisisioner dan wawancara, yang kemudian dibuat kriteria khusus untuk mengukur tingkat keberhasilan dari masalah yang sedang dibahas.

### **BAB VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Tahap kesimpulan berisi tentang kesimpulan umum dari keseluruhan pembahasan dan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah di Bab I. Rekomendasi berisi tentang saran dan masukan mengenai fasilitas ruang pendidikan pra sekolah Mutiara Ibu, berupa perbaikan desain dari bangunan yang telah ada.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Beberapa literatur yang mendukung penelitian dapat ditemukan dalam bab ini ini. Beberapa metoda dari literatur digunakan untuk mendapatkan data dan analisis yang diperlukan. Bahasan tentang ruang untuk kegiatan kelompok bermain dan perkembangan anak digunakan untuk menjadi dasar dalam penelitian. Sedangkan peta mental dan peta kognitif digunakan untuk mengetahui pengenalan siswa terhadap bangunan sekolah yang akan merupakan inti dari penelitian ini. Dan bahasan mengenai seting perilaku digunakan untuk tuntunan dalam membaca perilaku siswa sesuai dengan konsep menyatu dengan alam.

#### **2.1 PERKEMBANGAN ANAK**

Menurut Kartini Kartono (1995), perkembangan anak adalah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditinjau dari faktor lingkungan dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu menuju kedewasaan.

Perkembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses transmisi dan konstitusi psiko-fisik yang herediter, dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan, dalam perwujudan proses aktif menjadi secara menerus.

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis, sebab perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor herediter (warisan sejak lahir, bawaan).
2. Faktor lingkungan yang menguntungkan, atau yang merugikan.
3. Kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis.
4. Aktifitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, kemampuan seleksi, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi serta membangun diri sendiri.

Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti



mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.<sup>7</sup>

Berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar, sangat penting diperhatikan adanya perubahan di kelas untuk memberikan pengalaman-pengalaman belajar secara autentik di lakukan anak. Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Yang dipajang dapat berupa hasil kerja perorangan, berpasangan, atau kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan, dan sebagainya.

Anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang yang tepat dalam mengarahkan perkembangannya. Apa yang dipelajari seseorang diawal kehidupan akan mempunyai dampak dikehidupan dimasa yang akan datang. Pengarah perkembangan anak tidak lain adalah lingkungannya yaitu lingkungan keluarga (rumah) dan lingkungan sekolahnya.

Sebagaimana istilahnya Pendidikan Prasekolah dapat diartikan sebagai pendidikan sebelum sekolah. Dimana usia Prasekolah antara umur 0-6 tahun, hal ini dapat digambarkan melewati fase-fase berikut :

**Tabel 2.1 Fase-fase Perkembangan Individu**

<b>TAHAP PERKEMBANGAN</b>	<b>USIA (Tahun)</b>
Masa usia pra sekolah	0,0-6,0
Masa usia sekolah dasar	6,0-12,0
Masa usia sekolah menengah	12,0-18,0
Masa usia mahasiswa	18,0-25,0

Pasal 1 PP No. 27 Thn. 1990 tentang Pendidikan Prasekolah,yang mengatakan bahwa :”Pendidikan Prasekolah adalah Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah”.

Soemarti Patmonodewo (2000) mengatakan bahwa bermain di sekolah dapat membantu perkembangan anak apabila guru dapat memberikan waktu, ruang, materi, dan kegiatan bermain bagi murid-muridnya. Tersedianya ruang materi mainan merupakan prasyarat terjadinya kegiatan bermain yang produktif. Bahan-bahan seperti pasir, air, balok dan menggambar dengan cat air membutuhkan ruang

<sup>7</sup> Seto Mulyadi, 2001. Smart Start, Mizan Media Utama, Bandung.

yang cukup luas. Banyaknya jenis permainan dan tingkat kesulitan yang lebih merangsang tingkat kematangan dan daya fantasi anak.

Perlu bimbingan dari pengajar-pengajar yang terampil dalam suatu bidang, yang mempunyai kesabaran ekstra dalam menghadapi para siswa. Selain itu juga dibutuhkan pemisahan ruangan untuk setiap jenis kegiatan, untuk mendukung kelancaran dan kesesuaian dengan kegiatan yang dilakukan.

#### 1. Bermain di luar ruangan

Bermain di luar biasanya lebih banyak menimbulkan suara dan lebih banyak membutuhkan ruang terbuka, dimana anak dapat berlari dan melompat. Sehingga dibutuhkan halaman berumput maupun berpasir untuk menjaga keselamatan siswa jika terjatuh.

Bermain di luar ruangan bukan hanya untuk mengembangkan otot atau gerakan saja. Aktifitas lain seperti musik, seni, berkebun, dan berternak dapat juga dilakukan. Alat-alat bermain yang lengkap dapat mendukung kegiatan dengan mengutamakan perkembangan fisik dan psikis para siswa.

#### 2. Bermain di dalam ruangan

Bermain di dalam ruangan biasanya sedikit lebih tenang, dan sebaiknya ruangan ditata sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk berbagai macam kegiatan yang masing-masing kegiatan mempunyai ruangan dan alat-alat sendiri.

Berbagai bentuk permainan yang merangsang gerakan halus dan gerakan kasar bisa diadakan di dalam ruangan. Pemberian ruangan khusus untuk bermain lego atau susun balok dan dramatik sangat disarankan pada tiap prasekolah.

Konsep yang jelas dibutuhkan untuk membentuk pola pikir anak, dan mengarahkan fantasi anak ke arah yang lebih positif. Sehingga pola pikir ini dapat menjadi dasar pemikiran siswa hingga dewasa kelak, dimana para siswa mempunyai jiwa yang dekat dengan alam sekitarnya dan mempunyai mental untuk selalu melestarikan dan menjaga lingkungan di sekitarnya. Juga hubungan sosial siswa dengan kelompok sebayanya dalam bermain, anak belajar bekerja sama, murah hati, jujur, sportif, dan disukai orang. Hal ini sangat perlu ditanamkan pada anak di usia dini untuk menjadi bekal dalam bermasyarakat nantinya.

## 2.2 RUANG UNTUK KEGIATAN KELOMPOK BERMAIN

Pengamatan / observasi yang dilakukan oleh Mitsuru Senda (1992)<sup>6</sup> terhadap aktifitas bermain anak di 39 sekolah di Jepang dalam studi ruang bermain anak, mempunyai 6 kategori yaitu :

1. Area bermain alami (Nature Spaces) adalah tempat bermain yang paling mendasar dan sangat penting bagi anak. Dilengkapi dengan pohon-pohon, air, makhluk hidup.

Tempat bermain anak adalah suatu wadah yang sifatnya *nonformal* yang di dalamnya banyak terdapat tumbuh-tumbuhan, kolam air dan beberapa jenis binatang dimana keberadaannya untuk memberikan pengalaman pada anak-anak untuk mendapatkan sesuatu yang baru dan media untuk belajar anak.

2. Ruang terbuka (Open Spaces) adalah ruang yang luas untuk mengakomodasikan aktifitas bermain yang sangat enerjik.

Persyaratan standar Taman Bermain Anak adalah : bidang bermain harus berkembang dan beragam untuk menghindari rasa bosan terhadap permainan, cukup sinar matahari, dan tanpa air yang banyak. Persyaratan ini maksudnya untuk memberikan suasana yang aman, sehat, terbuka, dan bebas dalam beraktifitas<sup>7</sup>.

3. Jalanan (*Road Space*) dimana anak-anak dapat bertemu satu sama lain.

*Road space* dapat memberi kesan terbuka dan akrab sehingga akan mendukung keakraban dan komunikasi antara anak, guru, dan orang tua. Pola ini dapat untuk memilih jalur yang dipilih mapun dalam pengawasan orang tua atau guru terhadap anak dan sebaliknya

4. Medan petualangan (*Adventure Spaces*) adalah ruang yang penuh dengan kekacauan, seperti tempat sampah dan tempat konstruksi, yang dapat menstimulasi imajinasi anak.

Dalam usia 2-6 tahun adalah masa pengenalan dunia objektif di luar diri sendiri, disertai penghayatan secara subjektif. Sehingga diperlukan petualangan untuk melatih *imajinasi* anak dari pengalaman dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersembunyi (*Hide Out Space*) adalah tempat dimana anak dapat bermain, bertemu secara rahasia dengan teman-temannya, dan tidak boleh diketahui oleh orang-orang dewasa.

---

<sup>6</sup> Yulia Dian Sari, *Taman Bermain Anak di Kawasan Kaliurang*, Tugas Akhir UII, 2003, dikutip dari Bab II

<sup>7</sup> Ernest Neufert, *Data Arsitek Jilid I*, Erlangga, 1996

Anak mempunyai rahasia yang tidak ingin diketahui oleh orang dewasa, hanya dibagi oleh teman terdekatnya dan hanya mereka yang mengerti. Untuk itu perlunya disediakan tempat khusus untuk komunitas ini, namun masih bisa diawasi oleh orang dewasa. Sehingga anak tetap aman tanpa merasa diawasi.

6. Bermain struktur (Play Structure Places) adalah dimana anak-anak dapat bermain struktur sebagai medium mereka.

Bermain struktur menggunakan leggo atau susun balok sejak dini akan melatih perkembangan otak secara rasional. Bahwa bidang yang lebih luas atau lebar disusun lebih bawah untuk lebih ideal dan keseimbangan. Dengan menggunakan bermain struktur anak mulai memahami tata urutan.

### 2.2.1 Program Pendidikan Fasilitas Anak Usia Pra Sekolah

Di Indonesia pendidikan usia prasekolah dibagi menjadi 2 meliputi :

**Kelompok Bermain** dimulai dari usia 2 tahun dan **Taman Kanak-kanak** untuk anak berusia 4-6 tahun. Keduanya mempunyai program kegiatan belajar yang menekankan pada bermain sambil belajar. Secara rinci kurikulum pendidikan prasekolah, antara lain<sup>8</sup> :

1. Lama pendidikan Kelompok Bermain (usia 3-4 th) 1 tahun, sedangkan Taman Kanak-kanak 2 tahun, yang dibagi menjadi dua tingkat kelas : TK A (usia 4-5 th) dan TK B (usia 5-6 th).
2. Rasio perbandingan guru-murid dalam kelas 1:5 (Kelompok Bermain) dan 1:10 (Taman Kanak-kanak).
3. Program kegiatan Kelompok Bermain dan TK menerapkan sistem catur wulan, yaitu terdiri dari 3 cawu yang masing-masing 4 bulan.

### 2.2.2 Tipe Taman Kanak-Kanak

Ketentuan dari Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan dalam buku Profil Taman Kanak-Kanak di Indonesia, dari segi kelengkapan fasilitas, sarana, dan prasarana serta jumlah guru, program kegiatan belajar yang dipilih ada dua pilihan (kelompok A dan Kelompok B). Jumlah anak didik juga dikategorikan dalam 3 tipe yaitu TK sederhana, TK sedang dan TK ideal. Tipe apapun yang dipilih

---

<sup>8</sup> Seto Mulyadi, 2001. Smart Start, Mizan Media Utama, Bandung

penyelenggara, penilaian mutu disesuaikan dengan mutu pelayanan, pendidikan yang ditampilkan oleh TK tersebut<sup>9</sup>.

### **1. TK Tipe Sederhana**

Tipe ini adalah yang paling sedikit kelengkapan fasilitasnya dibanding tipe yang lain.

Kelengkapan fasilitasnya antara lain :

1. Luas tanah yang diperlukan minimal 300 m<sup>2</sup>
2. Kelengkapan yang ada :
  - Ruang kelas (1)
  - Ruang kantor (1)
  - Ruang dapur (1)
  - Gudang (1)
  - Kamar mandi / WC guru (1)
  - Kamar mandi / WC anak (1)
3. Halaman dengan luas  $\pm 200$  m<sup>2</sup>, untuk taman bermain sebaiknya ditanami rumput.

### **2. TK Tipe Sedang**

TK tipe ini dari segi fasilitas lebih memadai dibanding TK tipe sederhana. Fasilitas yang ada :

1. Luas tanah yang diperlukan minimal 600 m<sup>2</sup> dengan rincian :
  - Luas gedung keseluruhan minimal 200 m<sup>2</sup>
  - Luas halaman 300 m<sup>2</sup>
2. Kelengkapan yang ada :
  - Ruang kelas (2)
  - Ruang kegiatan bermain bebas (1)
  - Ruang kantor / kepala TK (1)
  - Ruang guru (1)
  - Ruang dapur (1)
  - Gudang kamar mandi / WC guru (1)
  - Kamar mandi / WC anak (2)
  - Tempat cuci tangan (2)

---

<sup>9</sup> Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Profil Taman Kanak-Kanak di Indonesia. Jakarta, Dep. P dan K, 1998

### 3. TK Tipe Ideal

Dari segi kelengkapan fasilitas dan sarana juga prasarana TK ini yang paling lengkap. Fasilitas yang harus ada yaitu :

1. Luas tanah yang diperlukan minimal 1.500 m<sup>2</sup> dengan perincian :
  - Luas gedung keseluruhan minimal 594 m<sup>2</sup>
  - Luas halaman 906 m<sup>2</sup>
2. Kelengkapan ruang yang ada :
  - Ruang kelas (3)
  - Ruang bermain bebas (1)
  - Ruang kantor kepala TK (1)
  - Ruang guru (1)
  - Ruang tata usaha (1)
  - Ruang kesehatan (1)
  - Ruang dapur (1)
  - Gudang (1)
  - Kamar mandi / WC guru (2)
  - Kamar mandi / WC anak (2)
  - WC anak (6)
  - Ruang terbuka / speloods (1)
  - Tempat cuci tangan (6)
  - Ruang tunggu terbuka (1)
  - Ruang perpustakaan (1)
  - Ruang penjaga (1)

### 2.3 Bangunan Menyatu Dengan Alam

Konsep bangunan yang menyatu dengan alam erat kaitannya dengan pelestarian lingkungan dan dalam hal ini adalah bangunan yang ramah terhadap lingkungan. Sampai saat ini tidak ada kriteria khusus yang ditentukan untuk menilai apakah suatu bangunan ramah lingkungan atau berkonsep menyatu dengan alam. Namun hal ini dapat dilihat secara langsung kepada bangunan dengan melihat beberapa aspek yang mendukung untuk menyatakan apakah bangunan tersebut merespon pada lingkungan alam. Secara garis besar bangunan yang menyatu dengan alam ada tiga aspek yang perlu diperhatikan<sup>10</sup> :

---

<sup>10</sup> [www.google.com](http://www.google.com) search Green Building, *Government Green Building*, 21 Desember 2005.







Untuk penggunaan energi matahari pasif, panas diserap dari penyinaran langsung ke penyimpanan panas komponen bangunan yang tertentu, misalnya dinding atau lantai. Dari sini dapat disusun suatu organisasi rancangan yang logis. Dilengkapi pula dengan bidang jendela yang luas akan sangat berpengaruh dalam merencanakan bangunan kaca di dalam daerah tempat tinggal dan daerah kediaman<sup>15</sup>.

Perolehan energi matahari dibedakan antara penggunaan energi matahari yang aktif dan pasif<sup>16</sup>.

#### **Penggunaan energi aktif :**

Penggunaan energi matahari yang aktif berarti menggunakan peralatan teknik, misalnya saluran pipa, tangki pengumpul, pompa sirkulasi dan sebagainya untuk pemindahan energi matahari. Sistem ini memerlukan biaya investasi dan pemeliharaan yang besar. Biaya ini harus ditutup sendiri oleh biaya energi yang dihasilkan. Di rumah satu keluarga, instalasi ini bekerja tidak ekonomis.

#### **Penggunaan energi matahari pasif :**

Pemakaian energi matahari yang pasif berarti penggunaan komponen bangunan rumah tertentu untuk tempat penyimpanan panas misalnya dinding, langit-langit dan elemen kaca. Kadar tepat guna sistem ini tergantung pada faktor tertentu.

1. Keadaan iklim

temperatur bulanan rata-rata, geometri matahari atau penyinaran matahari, lamanya sinar matahari, penyinaran energi

2. Pemilihan bahan bangunan, daya penggunaan tak langsung, penggunaan langsung

3. Pemilihan bahan bangunan

Daya serap permukaan dan daya simpan panas dari bahan bangunan

Sesuai dengan konsep menyatu dengan alam maka yang menjadi acuan adalah penggunaan energi yang pasif karena jelas akan lebih hemat energi lebih memaksimalkan penggunaan energi dari alam untuk sistem penghawaan dan pencahayaan pada siang hari.

---

<sup>15</sup> *Ibid*

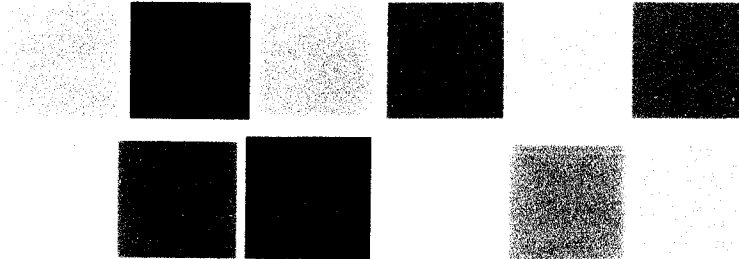
<sup>16</sup> *Ibid*

### 2.3.2 Warna dan tekstore alami

Penggunaan warna dan permukaan tekstore dalam permukaan bangunan akan sangat mendukung pemunculan suasana bangunan yang alami atau menyatu dengan alam.

#### a. Warna-warna alami :

##### 1. Warna organik

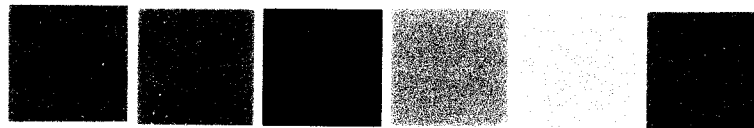


**Gambar 2.1 Warna Eco Color**

(Sumber : Mowilex, Color Forecast 2004-2005)

Merupakan transformasi warna alam, warna-warna organik. Tanah dan tumbuh-tumbuhan yang ada di atasnya adalah elemen yang mendekatkan manusia dengan bumi, menyatukan dan mendamaikan hati. Warna kehijauan yang lembut, coklat yang membumi, membuat kita dekat dengan lingkungan sekitar. Dewasa ini manusia mencari lingkungan yang berkelanjutan, menuju arsitektur yang berkelanjutan dan kehidupan yang berkelanjutan<sup>17</sup>.

##### 2. Natural ground



**Gambar 2.2 Warna Natural Ground**

(Sumber : Mowilex, Color Forecast 2004-2005)

Warna natural yang berbeda melengkapi warna-warna lain di sekitarnya. Merupakan katalis yang memberikan dorongan dan memperkuat warna-warna yang ada. Memberikan energi dan nuansa kehidupan tersendiri dalam mencapai keamanan, kenyamanan, ketenangan, kedamaian, dan harapan<sup>18</sup>.

Observasi tentang pembagian spektrum menjadi warna-warna panas dan dingin sangat sederhana dan mudah dimengerti, bertalian dengan kepribadian seseorang. Menurut penelitian secara umum, warna panas merangsang anak-anak, orang primitif, sederhana, dan bersifat ekstrover. Karena dingin bersifat tenang,

<sup>17</sup> Mowilex, *Color Forecast 2004-2005*, Inias, Jakarta, 2003.

<sup>18</sup> *Ibid*





introver, dewasa, matang. Kesimpulan ini mungkin terlalu empiris dan luas, karena emosional tidak mudah diukur, namun kesimpulan ini untuk sementara dapat dipegang.

Beberapa hasil penelitian menurut Maitland Graves dari bukunya yang berjudul *The Art of Color and Design*<sup>19</sup> :

1. Warna panas/hangat : keluarga kuning, jingga, merah  
Sifatnya : positif, agresif, aktif, merangsang
2. Warna dingin/sejuk : keluarga hijau, biru, ungu  
Sifatnya : negatif, mundur, tenang, tersisih, aman.
3. Warna yang disukai mempunyai urutan sebagai berikut :
  - Merah
  - Biru
  - Ungu
  - Hijau
  - Jingga
  - Kuning





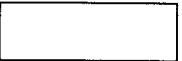



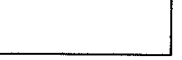

Sebagian orang berpendapat karena warna mempunyai pengaruh terhadap emosi dan asosiasinya terhadap macam-macam pengalaman, maka setiap warna mempunyai perlambangan dan makna. Berikut adalah tabel ringkasan dari efek psikologis warna pokok yang telah diakui internasional<sup>20</sup>:

**Tabel 2.2 Tabel Warna dan Efek Psikologis**

Warna	Efek Psikologis
	Dari semua warna, merah adalah warna terkuat dan paling menarik, bersifat agresif, berani, kuat, apabila diterapkan dalam bangunan dapat merangsang nafsu makan, membuat gelisah, membuat lupa waktu.
	Warna ini mempunyai karakteristik sejuk, pasif, tenang, damai, dapat membuat sistem syaraf menjadi santai, pikiran lebih konsentrasi, (untuk biru terang) dapat meningkatkan prestasi tapi juga dapat memberikan kesan dingin dan menekan.
	Penuh kedamaian, penuh cinta, penyayang, idealis, tulus, kreatif, memiliki kemauan, komunikatif dan keras.
	Kuning adalah warna cerah karena itu sering dilambangkan sebagai kesenangan atau kelincahan, antusias, cerdas, kuat, warna ini juga dapat membuat mata cepat lelah, meningkatkan konsentrasi otak, dapat membuat bayi menangis. Dan apabila digunakan sebagai aksen dapat mendatangkan kehangatan, keceriaan, kesan ringan, dan merangsang kreativitas.

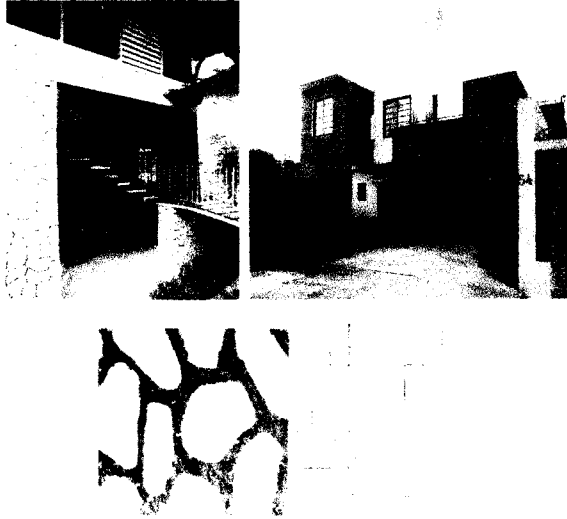
<sup>19</sup> Sulasmi Darmaprawira, . WARNA Teori dan Kreativitas Penggunaanya, ITB, 2002

<sup>20</sup> *Ibid*

	Hijau merupakan warna paling ramah untuk mata dan dapat memperbaiki penglihatan, dapat menenangkan dan menetralkan sistem saraf. Selain itu warna hijau mengungkapkan kesegaran, kehidupan, harapan, penuh kedamaian, setia, seimbang, baik hati, stabil dan ulet.
	Biru kehijauan mempunyai arti pintar, kreatif, egosentris, cerewet dan teratur.
	Merah Muda warna yang mendatangkan kelembutan dan ketengan, dapat mengurangi perilaku agresif, tetapi dapat menyebabkan tubuh statis.
	Oranye mencerminkan kehangatan, kepuasan, kebahagiaan, serta kesehatan juga dapat mewakili kekuatan dan kebaikan hati.
	Warna Putih memiliki karakter bersih, mendatangkan kesenangan, positif, teratur, cemerlang, ringan, dan sederhana.
	Hitam menandakan kekuatan yang gelap, lambang misteri, tegas, kuat, pembatas, pelindung, pada anak-anak hanya dapat sebagai aksen dalam jumlah yang kecil.
	Abu-abu melambangkan ketenangan, sopan, sederhana. Karena itu, warna abu-abu juga melambangkan intelegensia, tetapi juga mempunyai lambang, kepasifan, sabar dan rendah hati. Segi negatifnya yaitu ragu-ragu, tidak dapat membedakan mana yang lebih penting dan mana yang kurang penting.
	Karakteristik warna ini adalah sensitif, spiritual dan terbuka.
	Krem mengandung arti keseimbangan, menambah konsentrasi.
	Pasif, mudah memahami, setia, sederhana, mengerti kewajiban, pekerja keras dan menjenuhkan.

**b. Teksture alami :**

**1. Teksture batu-batuan**



**Gambar 2.3 Penggunaan Batu-batuan Pada Bangunan**

(Sumber : Griya Asri, Edisi September 2004)

Penggunaan dinding atau detail fasade dengan teksture berbatu (batu kali, batu belah, batu candi, dan sebagainya) akan memunculkan kesan kuat dan alami.

**2. Teksture batu bata**



**Gambar 2.4 Penggunaan Batu-Bata tanpa Plester**

(Sumber : Simon Brown, Feng Shui Praktis)

Penggunaan bata ekspose atau batu bata tanpa plester juga akan menimbulkan kesan tersendiri bagi ruangan. Kesan hangat yang alami akan timbul dengan pemasangan yang benar bata tanpa plester.

### 3. Teksture tanaman



**Gambar Pemanfaatan Tanaman Pada Bangunan**

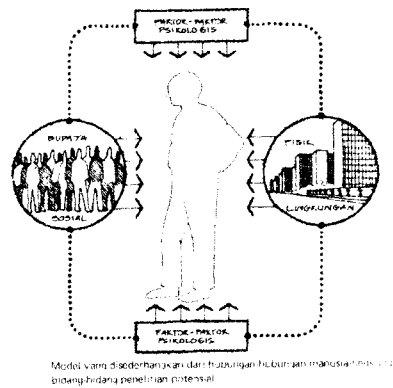
(Sumber : Griya Asri, Edisi September 2004)

Penutupan dinding dengan tanaman rambat atau elemen tumbuhan dan plester yang dibuat menyerupai batang pohon dirasa cukup kuat untuk menghadirkan kesan alami atau menyatu dengan alam. Apalagi ditunjang dengan penggunaan warna-warna alam.

## 2.4 PETA MENTAL

Edi Purwanto dengan tulisannya yang berjudul Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (Melalui Kemampuan Peta Mental Pengamat)<sup>21</sup> berpendapat bahwa salah satu upaya mencoba memahami citra lingkungan perkotaan dapat dilakukan dengan cara mengetahui peta mental manusia sebagai pengamat. Peta mental mempersoalkan cara pengamat memperoleh, mengorganisasi, menyimpan, dan mengingat kembali informasi tentang lokasi, jarak, dan susunan dalam lingkungan fisik. Peta mental mempunyai konsep dasar yang disebut dengan imagibilitas atau kemampuan untuk mendatangkan kesan. Imagibilitas mempunyai hubungan yang sangat erat dengan legibilitas (kemampuan untuk mudah dipahami/dibayangkan dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren). Agar suatu kota dapat dengan mudah dipahami citranya, maka kota tersebut harus mempunyai karakter, karena karakter kota diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang identitas kota, sesuai dengan potensi yang ada. Dalam hal ini karakter merupakan jiwa, perwujudan watak, baik secara fisik maupun non fisik, yang memberikan citra dan identitas kota.

<sup>21</sup> [www.google.com](http://www.google.com) search *Peta Mental*, 8 Desember 2005.



**Gambar 2.6 Hubungan Manusia dan Lingkungan**

(Sumber : Pengantar Arsitektur, Erlangga)

Gambar di atas memperlihatkan faktor-faktor pokok yang mempengaruhi perilaku manusia, persepsi, dan pengalamannya. Kekuatan-kekuatan luar termasuk faktor-faktor dalam lingkungan fisik, seperti panas dan kelembaban, dan faktor-faktor sosial dan budaya, seperti norma-norma untuk keleluasaan pribadi (privacy). Faktor-faktor intern termasuk kondisi-kondisi fisiologis, seperti kesehatan, dan keadaan psikologis manusia, yang menentukan bagaimana semua faktor ini dicera. Hubungan-hubungan di antara faktor-faktor ini merupakan bidang-bidang penelitian Arsitektur<sup>22</sup>.

## 2.6 SETING PERILAKU

John Lang dalam bukunya "*Creating Architectural Theory*" mengupas tentang seting perilaku berpendapat bahwa membangun lingkungan sudah sering kali dibicarakan dalam berbagai forum, yang terdiri dari suatu rangkaian struktur dari beragam tingkatan variasi kualitas. Satu rangkaian mungkin berawal dari perubahan suatu permulaan yang menghasilkan permulaan lain yang lebih lengkap dan mendukung pada pendekatan perseorangan. Walaupun terkadang beberapa *lay-out* ada yang murni dirancang untuk apresiasi estetika, dan biasanya *lay-out* ini dirancang untuk tujuan pada aktivitas tertentu. Salah satu cara untuk merancang suatu lingkungan yaitu dengan menunjukkan bahwa lingkungan sekeliling diciptakan dengan pola dari sistem aktivitas tertentu (Perin 1970). Lingkungan sekitar mempunyai tujuan yang spesifik dan dapat dibedakan satu dengan yang lain oleh aksi yang spesifik.

<sup>22</sup> James C. Snyder & Anthony J. Catanese, Pengantar Arsitektur, Erlangga, 1984

Perin mengatakan : "apakah seting perilaku termasuk dalam antropologikal ergonomis yang menjelajahi jejak tingkah laku orang untuk tujuan mereka setiap harinya pada skala kota, yang dalam permintaan untuk mempelajari sumber apakah yang secara segi fisik dan segi manusia diperlukan untuk mendukung dan memberi kemungkinan untuk memenuhinya.

Roger Baker bekerja keras untuk menyediakan konsep kerangka pekerjaan untuk membentuk suatu seting tingkah laku atau perilaku yaitu adalah dengan membuat kombinasi yang stabil dari tempat itu sendiri dan aktifitas yang terdiri dari :

1. Aktivitas berulang (pola tetap tingkah laku)
2. *Lay-out* utama dari tingkah laku (*the milieu*)
3. Hubungan yang kongruen antara dua hal (*a synomorphy*)
4. Periode waktu tertentu

Ini berarti bahwa secara fisik suatu tempat merupakan bagian lebih dari satu seting perilaku jika dibedakan pada pola utama dari tingkah laku yang terjadi pada waktu yang berbeda. Pola utama dari tingkah laku terdiri dari beberapa perbedaan perilaku yang terjadi secara simultan :

1. Tingkah laku emosional secara terus menerus
2. Pemecahan masalah tentang perilaku
3. Aktivitas pergerakan kasar
4. Manipulasi objek

Kombinasi dari tingkah laku secara konstitusi merupakan bagian utama dari pola perilaku yang terjadi dalam '*particular physical setting*' (ini adalah *milieu*). Seting perilaku mempunyai struktur tertentu yang mungkin lebih baik dikombinasikan dalam organisasi *milieu*. Perbedaan pada tiap individu atau kelompok menempati bagian yang lain dari seting perilaku karena mempunyai aturan yang berbeda. Contohnya yaitu di dalam ruangan kelas seorang guru menempati suatu area yang memang dirancang khusus dengan mimbar yang mempunyai ketinggian lantai lebih daripada permukaan sekitarnya, dengan tujuan untuk memungkinkan guru tersebut dapat mengawasi dan mengontrol aktivitas yang ada dalam ruang kelas tersebut (pada pola perilaku umum)<sup>23</sup>.

Beberapa struktur seting perilaku dibedakan pada basis siapa yang mengontrol orang dalam suatu zona tertentu. Tidak semua tempat mempunyai zona utama dan tidak semua zona utama dibedakan secara arsitektural. Seseorang yang

---

<sup>23</sup> Jon Lang, *Creating Architectural Theory*, New York, 1987



dalam konteks makhluk hidup yang mana mempunyai penghalang fisik (dinding) terdapat perbedaan secara spasial (*aisles*) dan objek (*foodstuffs*).

Seorang psikolog Paul Gump (1971) memberikan contoh yang menarik pada seting perilaku dalam analisisnya pada sebuah pasar :

*Synomorphy* adalah kompleks. Para konsumen mencari pasar dengan pola kebiasaan berdiri yang akan mempengaruhi pemilihan dan pengamatan yang teliti pada barang yang akan dibeli. Disalah satu sisi para penjual daging mengatur sendiri penambahan daging dimana harus mempunyai akses sendiri yang selalu siap untuk persediaan. Namun *milieu* bukan hanya bagian dari tingkah laku dari pengguna saja namun juga dari interaksi penjual dan pembeli yang saling menguntungkan.

Dari petunjuk kasus ini memberi kemungkinan interaksi antara konsumen dan penjual daging (saling berpandangan, berbicara dan mengoper objek). Konsumen harus memilih dan melihat secara teliti namun tidak menyentuh daging. Konsumen seharusnya bicara kepada penjual daging namun tidak harus memasuki area kerja penjual daging.

Beberapa analisa dimulai dengan menunjukkan kekayaan tingkah laku manusia dan kompleksitas dari tingkah laku tersebut yang dibangun oleh lingkungan yang bertujuan positif.

Sebuah seting perilaku yang memungkinkan orang untuk menyelesaikan sebuah 'kepuasan yang bermacam-macam' (Barker 1960). Ini merupakan tipe yang berbeda untuk orang yang berbeda pula. Persamaan seting perilaku mungkin ditujukan secara instan, memungkinkan seseorang untuk bertemu orang lain yang dapat dimasukkan ke dalam sebagai anggota seting perilaku. Sedangkan bagi orang lain pertemuan ini lebih merupakan dasar untuk mengakhiri seperti nafkah dalam kehidupan, sementara untuk yang lain mungkin pertemuan dari keduanya. Persamaan ini mungkin pertemuan yang berbeda untuk setiap individu pada waktu yang berbeda.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan untuk penelitian dalam mencari informasi dan data-data serta fokus yang diamati, digunakan metode pengumpulan data :

1. Pengumpulan data primer
  - a. Observasi
  - b. Wawancara
  - c. Kuisisioner
  - d. Penggambaran peta
2. Pengumpulan data sekunder

Pengamatan gambar-gambar serta dokumen dari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi kemungkinan penjelasan tentang fenomena atau kasus tertentu. Proses penelitian dengan merumuskan fokus permasalahan yaitu Playgroup dengan Konsep Menyatu Dengan Alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jelas tentang sejauhmana penerapan konsep menyatu dengan alam pada bangunan Mutiara Ibu dan pengenalan ruang pada para siswa terhadap kelompok bermain Mutiara Ibu yang menerapkan konsep menyatu dengan alam. Langkah pertama, adalah melakukan observasi terlebih dahulu di lembaga prasekolah tersebut, kemudian dari data-data yang didapat di lapangan (berupa kata-kata, gambar bukan angka-angka) kita dapat merumuskan permasalahan yang ada dan mengetahui permasalahan, hal yang kemudian dilakukan adalah mengolah data dan menganalisis data yang ada, untuk kemudian dibandingkan dengan teori-teori yang mendasari permasalahan tersebut. Hasil dari pengolahan data tersebut berupa kesimpulan mana yang sudah sesuai dan yang belum sesuai. Dan untuk langkah terakhir kita mencari pemecahan/solusi yang tepat dengan mengusulkan rekomendasi.

Kedalaman penelitian pada kasus ini mengarah pada Diagnosis peta mental pada siswa, dimana pada tahap ini bertujuan untuk mencari pemahaman para siswa Mutiara Ibu terhadap konsep bangunan dan konsep pembelajaran yang mengarah pada menyatu dengan alam.

### **3.2 METODE ANALISIS**

Metode analisis dilakukan dengan cara deskriptif tentang peta mental para siswa yang berhubungan dengan konsep menyatu dengan alam. Sehingga akan diketahui apakah konsep yang digunakan baik dari segi bangunan sekolah maupun cara pembelajaran berhasil di petakan pada mental para siswa.

Metode yang digunakan yaitu dengan cara meneliti dan menganalisis permasalahan dan data yang diperoleh dilapangan untuk kemudian dirumuskan sebagai model rekomendasi.

Tahap-tahap dalam observasi antara lain :

1. Mengidentifikasi elemen-elemen pada bangunan
  - a. Pengamatan terhadap fasilitas ruang, peralatan bermain dan belajar.
  - b. Pengamatan terhadap penggunaan warna, teksture, dan bukaan pada elemen-elemen pembentuk ruang.
  - c. Membandingkan fasilitas yang ada pada bangunan Mutiara Ibu dengan fasilitas pada bangunan pra sekolah lain yang bermutu bagus.
2. Mengidentifikasi elemen-elemen pada ruang luar
  - a. Pengamatan terhadap bangunan pendukung seperti kolam renang, kebun binatang mini, kebun dan alat bermain lainnya.
  - b. Pengambilan gambar pada tempat bermain ruang luar yang terdiri dari lantai dan dinding.
3. Observasi terhadap pengenalan ruang dan peta mental anak-anak di Kelompok Belajar Mutiara Ibu
  - a. Tanya jawab kepada pengelola dan para guru untuk mengetahui perilaku anak di dalam maupun di luar kelas.
  - b. Penggambaran peta sekolah tersebut yang akan dilakukan oleh para siswa pada kelas yang telah dipilih yang kemudian akan dianalisis hasilnya
  - c. Penyebaran kuisisioner
  - d. Hasil dari kuisisioner tersebut akan diperoleh data-data yang akan dianalisis

### **3.3 JENIS DAN SUMBER DATA**

#### **3.3.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau secara lisan, serta dari hasil pengukuran dan pengamatan penulis yang dilakukan di lapangan. Sementara data sekunder merupakan data yang dapat mendukung keterangan atau menunjang kelengkapan data primer.

Untuk mengkoleksi data-data diperoleh dari berbagai sumber untuk menjelaskan permasalahan yaitu :

- a. Kelompok Bermain Mutiara Ibu
- b. Literatur
- c. Tugas Akhir Jurusan Arsitektur UII

#### **3.3.2 Sumber Data**

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditentukan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer adalah observasi tempat dan kuisioner, sketsa dan hasil pengukuran.
2. hasil wawancara dengan para pengajar dan wali murid dengan ketentuan sebagai berikut :
  - a. para pengajar : yang mengajar di kelas Intan (TK Kecil) dan kelas Kalimaya (TK Besar)
  - b. wali murid : orang tua dari siswa dipilih secara random
3. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang mendukung.

#### **3.3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

- a Data Primer
  1. *Observasi langsung*,  
Mengamati kelengkapan fasilitas-fasilitas yang ada pada Kelompok Bermain Mutiara Ibu.

Melakukan pengukuran dan bentuk ruang yang ada di Kelompok Bermain Mutiara Ibu baik ruang luar dan ruang luar yang berhubungan dengan para siswa.

Mengamati kegiatan para siswa

Observasi dilakukan selama 2 bulan yaitu terhitung dari bulan November 2005-Januari 2006.

2. *Interview (wawancara)* dengan Kepala Sekolah dan Guru. •
  - a. Wawancara yang ditujukan untuk Kepala sekolah antara lain mengenai tingkatan kelas yang ada, jumlah siswa, jumlah guru, fasilitas fisik, jadwal kegiatan atau jam belajar, dan sistem pendidikannya.
  - b. Wawancara yang ditujukan untuk pengajar guna mengetahui kegiatan apa yang biasa dilakukan siswa, mengetahui lingkungan (luar kelas atau dalam kelas) mana yang lebih disukai oleh siswa, untuk mengetahui seberapa besar keingintahuan siswa terhadap lingkungan yang ada sekarang.
  - c. Wawancara yang ditujukan oleh para wali murid dipilih secara random. Dari wawancara ini maka akan diperoleh data tentang kehidupan sehari-hari para siswa yang telah dijadikan sampel.
3. Kuisisioner (angket) adalah daftar pertanyaan mengenai masalah yang berkaitan dengan objek penelitian yang disebarkan kepada responden. Kuisisioner berupa pertanyaan yang ditujukan untuk para wali murid digunakan untuk mendukung penelitian tentang keadaan di rumah masing-masing para siswa. Responden yang terpilih adalah wali murid kelas Kalimaya dan Intan.
4. Penggambaran peta sekolah oleh para siswa kelas Intan Dan Kalimaya (*kindergarten*). Hal ini diperlukan untuk melihat sejauh mana konsep pembelajaran dan bangunan yang ada telah diterima dan terpola pada pikiran para siswa.

b Data Sekunder

Cara mencari data yang mendukung objek penelitian dan kajian pustaka mengenai teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian, antara lain studi literatur mengenai Playgroup, Psikologi anak usia prasekolah, Bangunan berkonsep menyatu dengan alam.

### 3.4 INSTRUMEN / ALAT

Bahan / alat yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Buku catatan dan pena untuk mencatat semua kegiatan yang dilakukan selama penelitian.
2. Kuisisioner yang dibagikan untuk para wali siswa Taman Kanak-kanak
3. Kamera yang digunakan untuk merekam gambar kondisi bangunan sekolah dan kegiatan para siswa.
4. Komputer digunakan untuk menguraikan / mengolah data-data yang telah terkumpul, kemudian penyelesaiannya dalam bentuk penulisan.

### 3.5 PROSEDUR ANALISIS PETA MENTAL

Kondisi tata ruang adalah merupakan variabel dalam bentuk fisik, sedangkan peta mental adalah variabel non fisik. Analisis kesesuaian tidak dapat langsung dibandingkan antara variabel fisik dan non fisik. Analisis peta mental dilakukan dengan :

#### 1. Membuat Peta

Dilakukan dengan terlebih dahulu mentransformasikan konsep menyatu dengan alam (variabel non fisik) yang telah digambar oleh siswa ke dalam variabel fisik (berupa gambar). Setelah kedua variabel konsep menyatu dengan alam dan kondisi tata ruang di Mutiara Ibu kedua-duanya merupakan variabel fisik maka kedua variabel dapat dibandingkan dan dianalisis kesesuaiannya. Misal : salah satu konsep menyatu dengan alam ditransformasi dalam cara pengajaran, dan bangunan fisik Mutiara Ibu seharusnya tidak memisahkan antara konsep bangunan dan cara pembelajaran yang mendukung konsep tersebut, agar konsep ini benar-benar terpola dalam pikiran siswa yang lebih baik di bangun sejak usia dini.

#### 2. Membandingkan hasil Kuisisioner Dengan Peta Mental

Untuk mengukur keberhasilan pengenalan ruang yang alami adalah melalui analisis perbandingan dengan kondisi rumah para siswa yang akan sangat mendukung peta mental mereka. Kondisi tata ruang sekolah dan rumah masing-masing murid (didapat dari kuisisioner) dideskripsikan kemudian dikelompokkan dan dicari persamaan dan perbedaannya. Persamaan yang ada dapat merupakan indikator karakteristik peta mental yang akan didapat. Karakteristik peta mental tersebut kemudian dibandingkan dengan kondisi kebiasaan siswa. Jika terdapat kesesuaian maka telah didapat kesimpulan

apakah konsep menyatu dengan alam dapat menjadi pedoman peta mental pada para siswa.

**3. Wawancara**

**a. Wawancara dengan guru**

Dengan analisa hasil wawancara persepsi guru dan kepala sekolah (yang mengajar pada kelas Intan dan Kalimaya) dalam memberikan cara pembelajaran dan sifat serta reaksi siswa terhadap konsep menyatu dengan alam.

**b. Wawancara dengan wali murid**

Hasil wawancara dengan siswa yang dipilih sebagai sampel (dipilih secara random) akan didapat keterangan-keterangan yang dapat mendukung data dan kemudian akan dijadikan sebagai acuan untuk menganalisa tentang persepsi para siswa terhadap bangunan sekolah tersebut.

14		Alam Cair (kolam renang)	2	60
15		Ibadah	4	27
16		Binatang	1	40
17		Tumbuhan	5	425
18		R. kelas	4	105
19		Bermain	2	45
20		Bak pasir	1	5
<b>Total</b>				<b>1237</b>

Sumber : Kelompok Bermain Mutiara Ibu

Pada Prasekolah Kelompok Bermain Mutiara Ibu terdapat 4 tingkatan kelas yang masing-masing dibedakan berdasarkan tingkatan usia, dimulai dari tingkatan termuda yaitu kelas Safir, Berlian, Intan, dan yang paling besar adalah Kalimaya. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 4.2 :

**Tabel 4.2. Jumlah pembagian kelas Kelompok Bermain Mutiara Ibu**

No	Kelas	Usia	Masuk	Pulang	Jumlah Guru	Jumlah Siswa
1	Safir	2-3 th	08.30	10.30	3	12
2	Berlian	3-4 th	08.00	10.30	3	18
3	Intan	4-5 th	07.30	10.30	3	26
4	Kalimaya	5-6 th	07.15	10.30	3	16

Sumber : Kelompok Bermain Mutiara Ibu

Fasilitas lain yang ada di Mutiara Ibu adalah ruang kelas *outdoor* dan *indoor* yang ber-AC dan non-AC, terdapat taman bermain yang aman dan nyaman dilengkapi dengan bak pasir yang aman untuk anak, kebun binatang mini dengan beberapa hewan yang menarik dan langka, miniatur tempat-tempat peribadatan yang ada di Indonesia, goa komodo, kolam renang, alat main edukatif, komputer, serta taman bacaan yang nyaman. Adapun kegiatan yang ada di Mutiara Ibu adalah selalu berpindah tempat/ruangan dalam setiap pelajaran yang didapat. Jadi tidak selalu dalam kelas yang sama namun juga berpindah-pindah mengelilingi tiap jenis ruangan, baik *indoor* maupun *outdoor*. Serta dalam mutiara Ibu lebih ditekankan untuk belajar menyatu dengan alam. Sehingga lebih banyak berada di ruangan terbuka atau *outdoor*.





**Gambar 4.2 Bangunan Playgroup Mutiara Ibu**

Sumber : Dokumen pribadi (diambil pada tanggal : 30 November 2005)

Dari keseluruhan observasi lingkungan fisik maka didapat kesimpulan sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Hasil Observasi**

	<b>Yang Diamati</b>	<b>Kelengkapan</b>	<b>Keterangan</b>
Bangunan	<p>Bangunan menyatu dengan alam</p> <p>a. Fasilitas</p> <p>b. Tekstur</p> <p>c. warna</p>	<p>Adanya kebun binatang mini, banyaknya tanaman yang tersedia, lukisan dinding berupa hewan, tanaman, buah-buahan.</p> <p>Ruang terbuka yang luas dan asri</p> <p>Sebagian berupa dinding batu bata plester halus dan sebagian dengan tekstore batu alami buatan (batu artifisial)</p> <p>Warna dinding putih dan beberapa dinding bergambar lukisan alam lengkap dengan binatang dan buah-buahan.</p>	<p>Bukaan masih sangat minim pada ruangan yang ada. Ada kelas yang menggunakan AC dan lampu pada siang hari saat siswa belajar dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa konsep menyatu dengan alam belum terserap secara maksimal pada bangunan Mutiara Ibu.</p>

Program pembelajaran	Transformasi sistem pembelajaran terhadap bangunan dengan konsep menyatu dengan alam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengajarkan agar siswa mandiri dan aktif dalam melakukan kegiatan</li> <li>2. Kegiatan dilakukan di dalam kelas maupun ruang luar</li> <li>3. Diajarkan untuk menyayangi sesama makhluk hidup</li> </ol>	Fasilitas yang mendukung, baik dari segi bangunan maupun perlengkapan untuk kegiatan belajar dan bermain (balok, alat musik, buku bacaan, dll) Adanya kebun binatang mini dan berbagai jenis tanaman
Aktifitas	Belajar secara alami, mandiri dan aktif	Taman untuk belajar, melihat langsung objek ( <i>fill trip</i> ), belajar secara langsung tentang sesuatu	Taman dengan penutup rumput yang aman dapat dijadikan tempat belajar, keramik berkarpet membuat siswa nyaman belajar.

#### 4.2 HASIL PENGAMATAN NON FISIK

Proses belajar di Mutiara Ibu berlangsung selama 2 sampai dengan 4 jam baik *indoor* maupun *outdoor*. Sedangkan untuk kegiatan bermain yang berada di Mutiara Ibu menyesuaikan sesuai dengan kemampuan anak. Seperti bermain dengan bola besar dan kecil, *puzzle* mulai dari yang sederhana sampai dengan yang lebih rumit, susunan balok, memasukkan manik-manik kedalam tali, menuangkan air kedalam gelas, menuangkan beras atau biji-bijian lainnya kedalam wadah, coret-corek kertas, melukis dengan tangan, jari dan spons, bermain dengan papan tulis, menggambar mengunting dan melipat kertas baik kertas kecil maupun besar, belajar menulis namanya sendiri dan masih banyak lagi. Juga pelajaran Bahasa Inggris untuk kelas Kalimaya.



<b>3. Tujuan</b>	Agar siswa dapat menjadi diri sendiri, percaya diri dan mandiri. Secara psikologis lebih riang. Kemampuan akademis dan fisik bertambah	Lebih ke moral secara emosional agar lebih memperdulikan alam sekitar. Serta aktif dan kreatif dalam kehidupan nyata.	Agar cepat paham dengan segala materi yang diberikan, sehingga bisa dijadikan bekal untuk kemudian hari. Dan diterapkan dalam kehidupan.	Lebih mencintai makhluk ciptaan Tuhan mengetahui cara merawat tumbuhan dan hewan.	Bisa mengabdikan diri pada lingkungan pada usia dini (usia rawan mental), paham etika, sopan santun, dan budi pekerti.
<b>4. Contoh dan tujuan</b>	Diajak bermeditasi di ruang terbuka untuk menenangkan dan menyatukan diri dengan alam sekitar.	Belajar berhitung dengan menggunakan media tanaman dan batu agar siswa lebih mudah menghafal dan tetap ceria.	Memberi contoh riil (kongkret) saat mengenalkan buah, pohon, dan hewan, agar persepsi tentang hal anak tidak salah.	Menjelaskan bagian pohon secara langsung dan menjelaskan fungsinya. Agar siswa memahami tentang tanaman	Mencari jenis-jenis daun dan menunjukkan perbedaan tulang daun secara langsung, agar dapat membedakan jenis-jenis daun.
<b>5. Kesulitan</b>	Relatif kecil karena fasilitas yang ada dirasa sudah sangat lengkap.	Sifat siswa unik-unik sehingga membutuhkan kesabaran yang lebih dan keterbatasan tenaga pengajar.	Karena banyak kegiatan diruang luar maka sedikit kesulitan pada musim hujan. Dibutuhkan kreatifitas guru agar siswa tidak bosan.	Dalam centra alam seringkali siswa sulit dikendalikan karena banyaknya keinginan yang ingin dilakukan.	Penerimaan materi oleh siswa beraneka ragam, sesuai dengan tingkat kecerdasan
<b>6. Kondisi Ekonomi</b>	Tidak mempengaruhi	Sedikit mempengaruhi	Tidak terlalu	Sedikit mempengaruhi	Tidak terlalu
<b>7. Respon siswa</b>	Sangat menyukai dan menikmati dengan sistem pembelajaran serta fisik bangunan.	Siswa senang dengan sekolah yang luas, kolam renang, banyak tanaman dan lebih rekreatif.	Siswa lebih merespon belajar di ruang luar karena tidak merasa belajar namun bermain	Siswa menyukai bangunan sekolahnya karena terdapat kolam renangnya.	Sangat menyukai dan mendukung apa yang diajarkan oleh para pengajar.
<b>8. Pemahaman siswa</b>	Sangat paham	Sangat paham	Ada beberapa yang kurang paham.	Paham	Paham
<b>9. Penerimaan siswa terhadap konsep</b>	Tertarik	Diterima dengan baik.	Gembira	Diterima dengan baik	Heboh
<b>10. Apakah konsep terpola dalam pikiran siswa?</b>	Sangat	Sudah terpola	Ya	Terpola	Terpola

Hasil wawancara pada tanggal : 16 Desember 2005

Dalam pertanyaan wawancara secara garis besar dapat dikategorikan menjadi sepuluh pertanyaan yang dapat menjelaskan tentang konsep yang digunakan maupun kegiatan para siswa dalam Kelompok Bermain Mutiara Ibu. Dari rangkaian kesimpulan hasil wawancara dari lima orang pengajar didapat analisa sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Kesimpulan Hasil Wawancara**

NO	PERTANYAAN	KESIMPULAN
1	Konsep bangunan menyatu dengan alam	Untuk aktivitas bermain dan belajar banyak dilakukan di ruang luar karena bangunan sekolah menyediakan banyak ruang luar yang dikemas dalam konsep menyatu dengan alam. Karena pengajar berpendapat belajar dalam ruang tertutup terasa terisolasi, dan tembok adalah simbol pembatas.
2	Pembelajaran menyatu dengan alam	Cara mengajar lebih ditekankan pada praktek secara langsung, bukan hanya teori-teori yang disajikan. Pembelajaran lebih efektif dengan bermain di alam terbuka tanpa meninggalkan tujuan dari pembelajaran sebenarnya.
3	Aplikasi konsep menyatu dengan alam	Konsep menyatu dengan alam diterapkan dalam dua hal yaitu pada bangunan sekolah dan cara pembelajarannya. Kedua hal tersebut saling mendukung dan menjadi konsep pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan pengajar.
4	Tujuan	Agar para siswa secara moral dan emosional lebih memperdulikan alam di sekitarnya, mandiri, percaya diri, dan secara psikologis lebih riang dalam kehidupan nyata.
5	Kesulitan	Tidak ada kesulitan yang berarti dalam memberikan pelajaran pada siswa. Karena sudah didukung dengan fasilitas yang lengkap dan kreatifitas pengajar yang tak pernah putus.
6	Kondisi ekonomi	Tidak mempengaruhi penerimaan siswa dalam menerima pembelajaran yang didapat.
7	Respon siswa	Para siswa sangat senang dengan cara materi pelajaran diberikan oleh para pengajar
8	Pemahaman siswa	Siswa sudah paham dengan materi yang diberikan.
9	Penerimaan siswa terhadap konsep	Konsep pembelajaran dan konsep bangunan yang menyatu dengan alam dapat diterima oleh siswa dengan baik dan mereka sangat bangga dengan sekolah ini.
10	Apakah konsep terpolo dalam pikiran siswa?	konsep menyatu dengan alam sudah menyatu dalam pikiran siswa. Hal ini dapat dibuktikan dalam kehidupan keseharian para siswa.

#### 4.3.2 Wawancara dengan Wali Murid

**Tabel 4.6 Hasil Wawancara dengan Wali Murid**

No	Pertanyaan	Jawaban							
		Ibu Reni	Ibu Bayu	Ibu Norma	Ibu Sri	Ibu Sumi	Ibu Yuni	Ibu Susi	Ibu Maya
1	Anak ke	2	tunggal	1	tunggal	3	2	1	2
2	Warna kesukaan anak	biru	merah	pink	kuning	merah	hijau	merah	biru
3	Apakah manja	kdng	kdng	ya	tidak	kdng	tidak	kadng	ya
4	Kebiasaan mengompol	tidak	kdng	tidak	kdng	kdng	tidak	tidak	tidak
5	Berani tidur sendiri	tidak	ya	tidak	ya	tidak	kdng	kdng	tidak
6	Mandiri saat mandi	ya	kdng	ya	ya	kdng	ya	ya	kdng
7	Berani ke KM/WC sendiri (malam)	ya	ya	kdng	ya	kdng	ya	ya	kdng

8	Buang sampah pada tempatnya	ya	ya	ya	ya	kdng	ya	ya	ya
9	Suka pada tanaman	biasa	ya	biasa	ya	ya	ya	ya	ya
10	Suka binatang	ya	ya	ya	ya	ya	biasa	ya	ya

Keterangan :

Kdng : kadang-kadang

Ibu Reni : wali dari Evan Ezar

Ibu Bayu : wali dari Alfi Rizqi

Ibu Norma : wali dari Dinka

Ibu Sri : wali dari Putri Amanda.T

Ibu Sumi : wali dari Yudha Tri.W

Ibu Yuni : wali dari Rizal Sulaiman

Ibu Susi : wali dari Ayu Natasya

Ibu Maya : wali dari Dwi Andika.H

Hasil wawancara dengan para wali murid dapat dilihat bahwa siswa terdapat perubahan sikap pada kehidupan sehari-hari dan lebih bisa mandiri dalam melakukan kebiasaan dalam kehidupan sosial. Kesimpulan dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

Kemampuan siswa dalam kehidupan sehari-hari sudah menunjukkan bahwa pelajaran yang didapat dari sekolah mampu meningkatkan kualitas siswa dari segi kemampuan untuk melakukan kebiasaan sehari-hari secara mandiri.

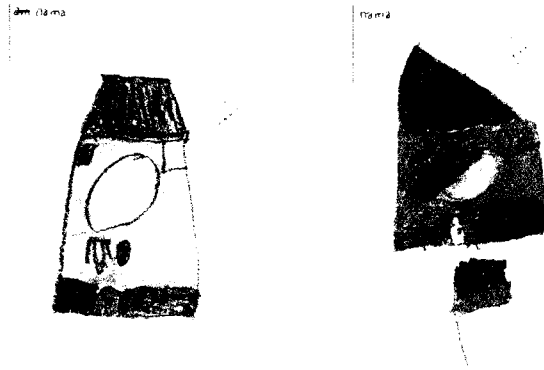
Jawaban di atas menunjukkan bahwa siswa sangat menyukai flora dan fauna yang ada di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa belajar siswa di sekolah telah berhasil.

#### **4.4 HASIL GAMBAR KELAS KALIMAYA**

Dari hasil penggambaran siswa kelas Kalimaya (14 siswa) pada tanggal 19 Desember 2005, setelah dikelompokkan ternyata dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu :

##### **1. Gambar elemen**

Kebanyakan dari para siswa hanya menunjukkan elemen-elemen menonjol yang ada di bangunan sekolah Mutiara Ibu. Elemen yang paling banyak disebutkan adalah kolam renang (10 siswa ).



**Gambar 4.4 Gambar Yang Menunjukkan Elemen**

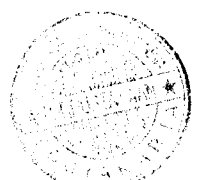
Hal ini bisa terjadi karena dua alasan yaitu keberadaan 2 kolam renang yang menjadi kebanggaan dan tempat favorit para siswa. Alasan yang kedua yaitu para siswa menganggap kolam renang adalah sesuatu yang langka karena di kota Purworejo hanya terdapat dua kolam renang umum. Sehingga para siswa sangat senang dengan kolam renang sekolah mereka (lihat pada hasil wawancara no 7 tentang respon siswa). Dan hal ini ditunjukkan dengan gambar yang paling banyak yaitu anak menggambar elemen yang dianggap paling menonjol bagi mereka.

## 2. Gambar Suasana

Hasil gambar dari dua siswa sudah menunjukkan suasana yang alami dengan menunjukkan adanya keberadaan tanaman dan binatang. Sebenarnya hal ini yang diharapkan dari hasil pembelajaran siswa dengan konsep yang menyatu dengan alam. Sehingga siswa dapat menampilkan kondisi yang melestarikan lingkungan, bukan sekedar menampilkan elemen yang mereka anggap sangat menonjol (kolam renang).



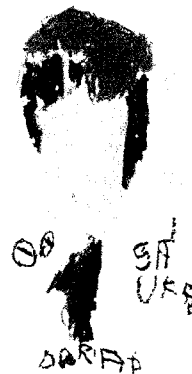
**Gambar 4.5 Gambar Yang Menunjukkan Suasana**



Gambar ini yang diharapkan muncul pada penggambaran denah sekolah. Namun hanya dua orang yang menampakkan suasana yang menyatu dengan alam. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya tanaman dan binatang yang menandakan bahwa siswa menyukai kedua hal tersebut. Dan hasil dari pembelajaran yang menyatu dengan alam sangat dekat dengan para siswa.

### 3. Gambar Kurang Jelas

Ada tiga siswa yang menggambar dengan tidak beraturan dan tidak jelas maksud dari gambar tersebut.



**Gambar 4.6 Gambar Yang Rancu**

Gambar dari dua orang siswa ini tidak ada elemen maupun suasana yang terlihat atau ditampilkan. Hal ini mungkin terjadi karena mereka kurang bisa menuangkan apa yang ada dipikiran dengan gambar. Atau bisa juga siswa bingung apa saja yang bisa dituang dalam gambar, sedangkan kondisi sekolah begitu kompleks dan rumit bagi siswa untuk digambar.

### 4.5 HASIL KUISIONER

Dari hasil kuisisioner yang disebar sebanyak 46 buah, namun yang kembali hanya 11 kuisisioner. Pertanyaan kuisisioner adalah seputar keadaan kondisi rumah para siswa Kalimaya dan Intan. Dan hasil kuisisioner adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Hasil Kuisisioner Wali Murid**

NO	NAMA	TANAH/ RUMAH (M <sup>2</sup> )	TAMAN LUAR	TAMAN DALAM	KEBUN	MEMELIHARA HEWAN	KANDANG HEWAN
1	AHMAD SUBHIAN	1200/200	✓	✓	✓	✓	✓
2	EVAN EZAR.W	1000/250	✓	-	✓	✓	✓
3	ALFIAN RIFQI.A	600/400	✓	-	✓	✓	-
4	ALFI RIZKY.F.L	230/200	✓	-	-	✓	✓
5	RIZA DEVITRI.K	210/210	-	-	-	-	-
6	PUTRI AMANDA.T	200/200	✓	✓	✓	✓	✓
7	DINKA	150/90	✓	✓	✓	✓	✓



8	KEVIN	138/-	✓	✓	-	✓	✓
9	CANDRA.H	125/36	✓	-	-	-	-
10	FAJAR ROBY.N	105/63	-	-	✓	✓	✓
11	RASYID	72/72	✓	-	-	-	-
	Jumlah	-	9	4	6	8	7
	%	-	82%	36%	55%	73%	64%

Dan hasil dari kuisioner juga didapat informasi tentang kebiasaan siswa di rumah sehubungan dengan perilakunya terhadap tanaman dan binatang yang dipelihara :

**Tabel 4.6 Perilaku Siswa Di Rumah**

NO	NAMA SISWA	PERILAKU THD TANAMAN	PERILAKU THD BINATANG	MEMELIHARA TANAMAN	MEMELIHARA HEWAN
1	AHMAD SUBHIAN	KKP	P	KKP	KKP
2	EVAN EZAR.W	KKP	P	KKP	P
3	ALFIAN RIFQI.A	KKP	-	KKP	-
4	ALFI RIZKY.F.L	KP	KKP	KKP	KKP
5	RIZA DEVITRI.K	-	-	-	-
6	PUTRI AMANDA.T	KKP	KKP	KKP	KKP
7	DINKA	KKP	KKP	KKP	P
8	KEVIN	KP	KKP	KKP	KKP
9	CANDRA.H	P	P	P	P
10	FAJAR ROBY.N	KKP	P	KKP	P
11	RASYID	KP	-	KKP	-

Keterangan :

KKP = Kadang-kadang perhatian

P = Perhatian

KP = Kurang perhatian

## **BAB V**

### **ANALISIS**

Kompilasi data di dapat dari hasil observasi yang telah dilakukan. Untuk menganalisa data pada kelompok bermain Mutiara Ibu, analisa secara umum dibagi menjadi 2 tahap :

a. Tahap 1 :

Analisis dari segi bangunan dan program pembelajaran yang berkonsep menyatu dengan alam sebagai media untuk pengenalan siswa terhadap alam, berdasarkan data hasil observasi, wawancara, kuisisioner, gambar siswa, dan data sekunder lainnya.

b. Tahap 2 :

Analisis deskriptif tata ruang dan fasilitas yang ada di lembaga pra sekolah lain sebagai perbandingan

Pengamatan lebih banyak dilakukan pada fasilitas yang ada pada keseluruhan bangunan sekolah.

#### **ANALISIS I**

##### **5.1 HASIL OBSERVASI**

**a. Bangunan**

Bangunan yang dibangun dengan berkonsep menyatu dengan alam menampilkan suasana yang asri dan alami. Ditandai dengan munculnya kebun binatang mini, banyaknya *open space* yang diisi dengan taman lengkap dengan berbagai jenis tanaman. Selain itu juga diperlihatkan dinding dengan tekstur bebatuan yang menyerupai dinding alam yang membatasi ruang, juga warna yang digunakan untuk pelapisnya disesuaikan dengan aslinya yang berada di alam pada umumnya. Penutup tanah pada sirkulasi banyak menggunakan paving blok, serta bukaan yang minim pada rung belajar.

Sesuai dengan ketentuan pada kajian teori maka seharusnya ruangan yang ada dirancang dengan pendekatan sesuai konsep yang diambil yaitu menyatu dengan alam. Bangunan seharusnya menggunakan penghawaan dan pencahayaan alami dengan memperbanyak bukaan serta tekstur dan warna yang digunakan perlu



para siswa dalam mengemukakan pendapat dan menceritakan berbagai pengalaman yang mereka alami. Suasana kekeluargaan dan keakraban antara siswa dan pengajar sangat kental.

Aktivitas siswa membutuhkan ruangan yang lebih banyak agar semua kegiatan dapat diwadahi dengan ruangan dan fasilitas yang cukup. Hal ini akan sangat berpengaruh pada hasil dari pelajaran yang diperoleh oleh siswa. Dan suasana yang menyatu dengan alam akan tertanam pada otak siswa hingga dewasa kelak. Hal inilah yang menjadi tujuan dari konsep yang diambil oleh Mutiara Ibu yaitu menyatu dengan alam. Diharapkan siswa akan senantiasa melestarikan lingkungan yang alami, sehingga kelak lingkungan yang alami tidak punah dengan bangunan-bangunan yang akan menggusur kehidupan alamiah flora dan fauna.

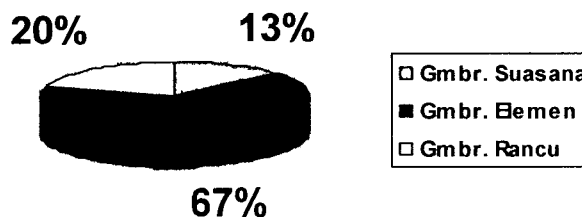
## **5.2 HASIL WAWANCARA**

Wawancara yang telah dilakukan menghasilkan informasi bahwa pada bangunan Mutiara Ibu dilihat dari para pengajar sudah mampu mewadahi program belajar bagi siswa. Namun dilihat dari efektifitasnya maka dapat dilihat bahwa ada beberapa ruangan yang kurang efektif difungsikan karena minimnya bukaan dan letaknya berdekatan dengan kebun binatang yang beraroma kurang sedap. Hal ini perlu diperhatikan dan memerlukan perbaikan baik dari layout site maupun bukaan yang ada.

Berdasarkan kajian pustaka tentang bangunan menyatu dengan alam dan bukaan untuk bangunan sekolah maka seharusnya dibuat bukaan minimal 20% dari luas ruangan atau dimensi bukaan 1,2m x 1,2m untuk tinggi ruangan 3 meter.

Pertanyaan yang telah diajukan dapat diperoleh informasi bahwa sistem pembelajaran yang diajarkan di Mutiara Ibu telah berhasil. Dari seting perilaku yang telah diamati maka siswa sangat menikmati belajar dengan sistem yang telah diberikan sesuai dengan konsep menyatu dengan alam dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

### 5.3 HASIL GAMBAR SISWA



**Gambar 4.8 Diagram Hasil Gambar Siswa**

Secara keseluruhan dari gambar para siswa dapat disimpulkan bahwa siswa masih bingung menggambar denah dan tampak bangunan. Jadi siswa menggambar tampak dan denah dalam satu gambar. Dan para siswa sudah berani menuangkan apa yang ada dalam imajinasi mereka. Hasil gambar siswa secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari siswa sangat menyukai adanya kolam renang, yang menjadi kebanggaan siswa. Sedangkan konsep menyatu dengan alam sudah terpola dalam pikiran siswa, namun siswa masih sulit untuk menampilkannya dalam gambar.

Keseluruhan dari gambar bangunan dilihat dari kaca mata siswa maka didapat bahwa kolam renang merupakan icon dari bangunan sekolah mereka. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar dari gambar terdapat kolam renang (71.4%) yang sangat dominan. Sehingga konsep bangunan yang sebenarnya menjadi luntur, dikarenakan terdapat dua kolam renang di bangunan Mutiara Ibu. Selain itu warna yang banyak digunakan oleh siswa yaitu merah, biru, dan hijau. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa menyukai warna tersebut.

Peta mental yang dibuat siswa diperoleh bahwa kolam renang sangat dominan. Sehingga perlu adanya perubahan pada jumlah fasilitas (1 kolam renang saja) dan layoutnya agar siswa mampu menyerap citra bangunan sekolah sesuai dengan konsep menyatu dengan alam. Hal ini akan berpengaruh pada perilaku siswa baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Kategori dalam persen :

- 0 % - 25% = tidak memuaskan
- 26% - 50% = kurang memuaskan
- 51% - 75% = cukup memuaskan
- 76% -100% = memuaskan

Dari hasil pendataan kuisisioner secara garis besar para siswa sudah ada perhatian terhadap tanaman dan binatang yang dipelihara di rumah. Hal ini



baik untuk bekal siswa dewasa kelak agar senantiasa merawat dan melestarikan keberadaan binatang di sekitar kehidupannya.

Berdasarkan table 4.6 tentang perilaku siswa, dapat diambil kesimpulan bahwa pelajaran yang ajarkan di sekolah memberikan dampak positif yang sangat besar bagi perkembangan moral dan emosional siswa. Konsep menyatu dengan alam yang didapat dari sekolah sangat terpola dalam pikiran para siswa. Sehingga para siswa sudah mampu mengenal konsep ini dengan baik karena sudah terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan di kelompok bermain Mutiara Ibu. Ini merupakan indikasi yang positif bagi perkembangan anak usia dini, dengan diajarkan tentang menyayangi dan melestarikan flora dan fauna serta kehidupan yang alami sedini mungkin. Sehingga dikehidupan yang akan datang terdapat generasi yang peduli terhadap kelestarian lingkungan, meskipun di lingkungan yang paling kecil (keluarga). Jadi apabila dalam setiap keluarga sangat memperhatikan kelestarian lingkungan, maka flora dan fauna yang ada tidak akan terancam punah keberadaanya di dunia ini.

Kesimpulan gambar siswa yaitu siswa masih bingung menggambar denah dan tampak bangunan. Jadi siswa menggambar tampak dan denah dalam satu gambar. Dan para siswa sudah berani menuangkan apa yang ada dalam imajinasi mereka. Dilihat dari segi bangunan dari kacamata siswa maka didapat bahwa kolam renang merupakan icon dari bangunan sekolah mereka. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar dari gambar terdapat kolam renang yang sangat dominan.

Tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa konsep menyatu dengan alam yang diterapkan dalam kelompok bermain Mutiara Ibu sudah berjalan dengan lancar dan mendapat respon yang bagus dari para siswanya. Sehingga tahap pengenalan siswa terhadap alam dapat dikatakan sudah berhasil dengan baik. Dan hal ini didukung pula dengan kebiasaan siswa di lingkungan sekolah maupun di rumah yang sudah adanya indikasi bahwa siswa mempunyai perhatian yang lebih tentang tanaman dan binatang. Selain itu siswa juga sudah berperilaku baik dalam kehidupan keseharian, yang ditunjukkan dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak mengganggu tanaman, dan tidak menyakiti binatang.

Kesimpulan dari keseluruhan hasil pengamatan dapat diperoleh yaitu guru dan para orang tua sudah cukup puas dengan bangunan dan program yang ada selama ini. Para siswa juga sangat menyukai bangunan pra sekolah ini. Program belajar sudah berhasil dengan baik, yaitu dengan perilaku siswa yang mandiri dan peduli dengan lingkungan sekitar. Dari segi bangunan sudah cukup sesuai dengan

konsep yang diambil, namun sesuai dengan literatur yang ada masih ada beberapa bagian yang harus disesuaikan agar bangunan dapat berfungsi lebih efektif sesuai dengan acuan yang ada.

## **ANALISIS TAHAP II**

### **5.4 FASILITAS LEMBAGA SEKOLAH**

Dalam pembahasan ini akan dimunculkan fasilitas yang ada di berbagai lembaga pra sekolah, yang kemudian akan menjadi panduan untuk menentukan rekomendasi akan kelengkapan fasilitas. Dan akan ada perbandingan dari segi fasilitas antara Playgroup Mutiara Ibu di Purworejo dan TK pembanding yang dijadikan contoh.

#### **TK Pembanding**

Fasilitas yang ada dalam lembaga sekolah baik formal maupun non formal akan sangat mempengaruhi sistem pembelajaran pada instansi lembaga pendidikan. Dengan kelengkapan fasilitas yang ada maka suatu lembaga pendidikan akan lebih memberikan kemudahan bagi siswanya agar lebih dapat memperdalam materi pendidikan yang diberikan. Dari beberapa lembaga pendidikan pra sekolah yang ada didapat daftar fasilitas bangunan untuk mendukung kegiatan belajar dan bermain sebagai berikut :

#### **1. TK Terpadu Budi Mulya Yogyakarta**

TK terpadu yayasan Budi Mulya adalah salah satu fasilitas pra-pendidikan yang ada di Yogyakarta. TK yang dibangun pada tahun 1999, menggunakan kurikulum yang ditetapkan merupakan sistem *full day school* yaitu para siswa datang dari jam 08.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB. Sehingga ada klarifikasi level antara lain tiga level pendidikan yaitu tingkatan Playgroup, TK Nol Kecil, dan TK Nol Besar, dan fasilitasnya antara lain :

Ruang Kelas	Perpustakaan
Ruang Ibadah	Ruang Musik
Ruang Kelas Serba Guna	Ruang Lukis
Taman Bermain Indoor	Taman Bermain Outdoor
Kolam Renang	Ruang Teater
Ruang Komputer	Ruang Kesehatan
Kafetaria	Ruang Serba Guna
Parkir	Ruang Jaga



## 2. American International School

American International School (AIS) adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di Amerika Serikat yang merupakan sebuah sekolah untuk para murid dari seluruh dunia yang sedang berdomisili di Amerika. Kebanyakan orang tua murid merupakan para pendatang dan sedang bekerja di Amerika Serikat. Pada sekolah ini ada 11 tingkatan pendidikan mulai dari *Playgroup*, *Kindergarten*, *Primery Junior School* 6 tingkatan (setingkat SD), *Junior High School* 3 tingkatan (setingkat SMP), dan *Senior High School* 3 tingkatan (setingkat SMU). Namun pada pembahasan ini hanya akan dibicarakan pada tingkatan fasilitas saja<sup>24</sup>, yaitu :

Ruang Kelas	Auditorium
Ruang Olah Raga	Ruang Musik
Ruang Bermain	Ruang Teater
Kolam Renang	Lapangan Sepak Bola
Ruang Bahasa	Lab. Komputer
Klinik	Perpustakaan
Kantin	Parkir

## 3. TK Al-Fath

TK Al-Fath yang terletak di Tangerang menggunakan program pendidikan 2 tahun (TK A dan TK B). Proses pembelajaran dengan metode *Active Learning* dengan jam belajar pukul 08.00 WIB-15.00 WIB, masuk 6 kali dalam satu minggu dan tetap memakai kurikulum pendidikan dari Departemen Pendidikan Nasional. Fasilitas yang ada di TK Al-Fath adalah sebagai berikut :

Ruang Kelas (menggunakan karpet)	Meja kursi Moveable
Komputer dan kaset player di tiap kelas	Perpustakaan
Ruang Musik	Mini Stage
Ruang Bermain indoor	Ruang Bermain outdoor
Kolam Renang	Parkir
Pos Jaga	

Dari beberapa contoh berbagai lembaga pra sekolah maka didapat kesimpulan kelengkapan fasilitas yang disediakan dalam TK pembanding, yaitu :

<sup>24</sup> Dikutip dari Erik Dian Prakasa, Taman Kanak-Kanak Di Jogjakarta, Tugas Akhir, Arsitektur UII, 2000

Tabel 4.7 Pembanding Fasilitas

No	Fasilitas TK pembanding	Fasilitas Mutiara Ibu	Fasilitas Ketentuan dari Pemerintah
<b>Ruang servis</b>			
1	Parkir	Ada (1)	-
2	Gudang	Ada (2)	1 ruang
2	Kantin	Ada (2)	-
4	KM/WC guru	Ada (2)	2 ruang
5	KM/WC anak	Ada (4)	2 ruang
6	WC anak	Ada (4)	6 ruang
7	Ruang tunggu	Ada (2)	1 ruang
8	Dapur	Ada (1)	1 ruang
9	Tempat cuci tangan	Ada (1)	6 buah
10	Ruang penjaga	-	1 ruang
11	Ruang terbuka	Ada (1)	1 ruang
<b>Ruang pengelola</b>			
1	Ruang kepala sekolah	-	1 ruang
2	Ruang guru	Ada (1)	1 ruang
3	Ruang tata usaha	-	1 ruang
4	Ruang kesehatan	Ada (1)	1 ruang
<b>Fasilitas pendidikan</b>			
1	Ruang kelas	Ada (2)	3 ruang
2	Ruang musik	Ada (1)	-
3	Ruang drama	Ada (1)	-
4	Mini stage	-	-
5	Ruang bahasa	-	-
6	Ruang komputer	Ada (1)	-
7	Ruang ibadah	Ada (3)	-
8	Ruang audio visual	-	-
9	Kolam renang	Ada (2)	-
10	Perpustakaan	Ada (1)	1 ruang
11	Ruang bermain indoor	-	-
12	Ruang bermain outdoor	Ada (1)	1 ruang
13	Ruang lukis	-	-
14	Ruang serba guna	Ada (1)	-
15	-	Kebun binatang mini (1)	-
16	-	Tempat beribadah (4)	-

Dari daftar di atas maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang ada di Mutiara Ibu bisa dikatakan cukup lengkap. Dari 29 indikator yang ada, Mutiara Ibu mempunyai 21 indikator (72.4%). Dan Mutiara Ibu mempunyai keunggulan yaitu adanya kebun binatang mini dan tempat beribadah dari berbagai agama yang ada di Indonesia. Hal ini untuk menunjukkan identitas sekolah yang berkonsep menyatu dengan alam. Kelebihan ini harus dipertahankan, karena merupakan identitas dari Mutiara Ibu dan merupakan indikasi yang sangat mendukung untuk keperluan kegiatan belajar mengajar dan sudah sesuai dengan konsep menyatu dengan alam.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1 Dasar Pertimbangan

Berdasarkan analisa terhadap data dan kondisi eksisting wilayah penelitian tentang efektifitas tata ruang terhadap penerapan konsep menyatu dengan alam pada Kelompok Bermain Mutiara Ibu, yang menjadi bahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan dan rekomendasi yang akan menjadi acuan dalam desain ulang pada bangunan pra sekolah, yaitu mengenai :

1. Tingkat kesesuaian suasana atau karakter ruang sebagai media proses pembelajaran (ruang kelas dan ruang bermain) yang menyatu dengan alam berdasar atas bukaan, warna dan teksture bangunan.
2. Kelengkapan fasilitas pra sekolah dan layout ruang pada bangunan yang mengacu pada konsep menyatu dengan alam (gambar).

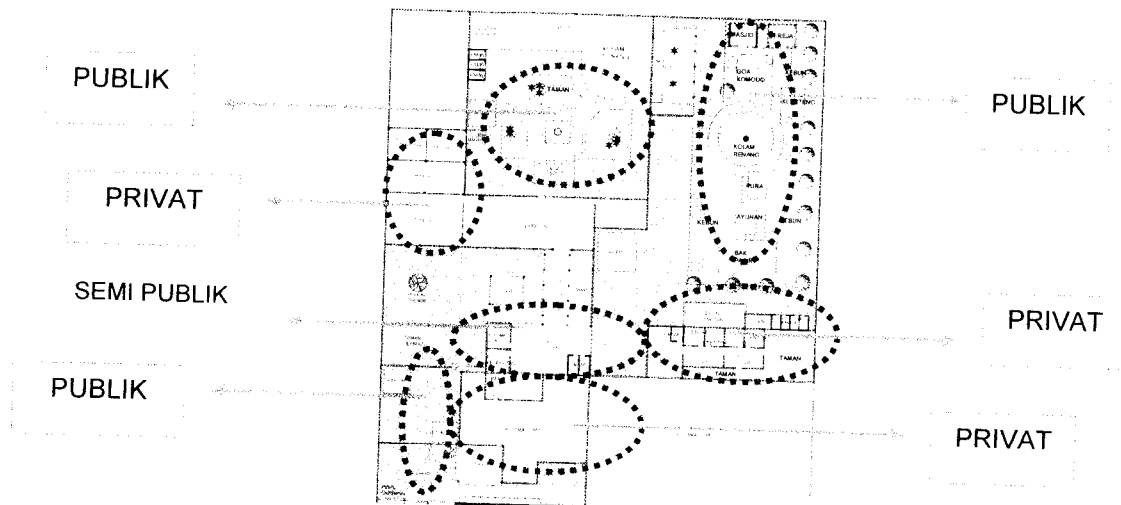
Beberapa yang **telah diterapkan** secara efektif pada kelompok bermain Mutiara Ibu adalah seperti :

1. Sistem pembelajaran yang mengacu pada konsep menyatu dengan alam, dimana memperkenalkan lingkungan alam dan pelestariannya kepada para siswa. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam merawat tumbuhan dan binatang, membuang sampah pada tempatnya, serta perilaku siswa pada lingkungan sosial.
2. Keberadaan kebun binatang mini, kebun, serta taman yang memberi kontribusi yang sangat besar dalam proses dan hasil dari pembelajaran.
3. Dari keterangan para pengajar bangunan sekolah yang menggunakan konsep menyatu dengan alam ini sudah sangat memadai dan dari segi fasilitas dan suasana dirasa sudah lengkap untuk mendukung cara pembelajaran dengan konsep yang sama.

Beberapa konsep yang **belum diterapkan** secara efektif diterapkan adalah sebagai berikut :

1. Kondisi teksture dan warna pada dinding dan lantai, kurang sesuai dengan konsep menyatu dengan alam. Walaupun dinding di Mutiara Ibu sudah terdapat lukisan dinding tentang binatang dan tumbuhan, namun dirasa masih kurang sesuai dengan konsep yang diambil. Teksture dinding serta lantai yang tidak mendukung adalah seperti perkerasan dengan menggunakan ubin keramik glossy yang licin, teksture dan warna dinding ruang yang monoton.

2. Kondisi bukaan ruangan yang masih minimum (menggunakan AC) dan pencahayaan yang menggunakan listrik pada siang hari kurang sesuai dengan konsep menyatu dengan alam yaitu hemat energi dan penggunaan energi matahari secara pasif.
3. Layout ruang yang masih kurang mendukung untuk kegiatan belajar serta kurang maksimal memanfaatkan landsekap untuk pelestarian lingkungan.



**Gambar 6.1 Zoning Eksisting**

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa zoning ruang kurang sesuai penataannya terhadap ruang privat dan publik.

## 6.2 Rekomendasi

Berdasarkan pada permasalahan yang ada, dapat diberikan saran sebagai alternatif terhadap pengembangan fisik yang ada saat ini. Saran-saran tersebut didapat dari berbagai literatur dan sumber.

### 6.2.1 Konsep Untuk Ruang Kelas

Permasalahan yang ada adalah dimensi ruang yang terlalu sempit dan kurangnya bukaan yang ideal sehingga memerlukan pencahayaan buatan pada saat belajar pada siang hari. Sehingga pada ruang kelas bukaan dibuat dengan luas 20% dari luas ruangan agar memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami.

Sasaran perancangan yaitu menciptakan ruangan kelas dengan luasan yang sesuai untuk jumlah siswa rata-rata yaitu  $\pm 22$  anak. Sehingga perlu adanya penyesuaian dimensi ruang berdasarkan standart dimana setiap anak memerlukan space  $\pm 2$  m<sup>2</sup>/orang untuk dapat bergerak leluasa. Selain itu bukaan diperbanyak

untuk penghawaan dan pencahayaan, bukaan dirancang untuk berhubungan langsung dengan taman, sehingga siswa akan merasa nyaman<sup>25</sup>.

**Tabel 6.1 Ruang Kelas dan Leluasan Ruang (Eksisting)**

No	Ruang	Ukuran	Luasan
1	Kelas Kalimaya	3 x 4.5 m <sup>2</sup>	13.5 m <sup>2</sup>
2	Kelas Intan	5 x 3 m <sup>2</sup>	15 m <sup>2</sup>
3	Centra (4 buah)	2.5 x 2.5 m <sup>2</sup>	25 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>			<b>53.5 m<sup>2</sup></b>

Sehingga direkomendasikan ruangan kelas dan ruang centra diperluas agar siswa merasa lega dan bebas beraktivitas tanpa terhalang oleh ruang yang sempit.

**Tabel 6.2 Ruang Kelas dan Leluasan Ruang Rekomendasi**

No	Ruang	Ukuran	Luasan	Bukaan
1.	Kelas Kalimaya	4 x 7 m <sup>2</sup>	28 m <sup>2</sup>	4.8 m <sup>2</sup>
2.	Kelas Intan	4 x 7 m <sup>2</sup>	28 m <sup>2</sup>	4.8 m <sup>2</sup>
3.	Centra (4 buah)	4 x 7 m <sup>2</sup>	112 m <sup>2</sup>	22.4 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>			<b>168 m<sup>2</sup></b>	<b>32 m<sup>2</sup></b>

Ditunjang dengan warna yang mendukung sesuai dengan kajian literatur dan hasil data yang diperoleh tentang warna yang paling diminati, yaitu merah, biru dan hijau.



**Gambar 6.2 Warna pada Dinding Ruang Kelas**

Pemilihan tekstur pada lantai ruang kelas adalah tekstur yang kasar supaya tidak licin. Rekomendasi tekstur untuk lantai ruang kelas adalah keramik doff dan karpet dari bahan wool dengan motif lucu dan warna-warna yang cerah.

**Gambar 6.3 Keramik Doff untuk Ruang Kelas**

<sup>25</sup> Dikutip dari Ratih S. Dewi, Studi Tata Ruang Bangunan Prasekolah Bambini Yogyakarta, Tugas Akhir, Arsitektur UII, 2005



### 6.2.3 Ruang Penunjang

Sesuai dengan konsep pembelajaran yang digunakan pada playgroup Mutiara Ibu, sudah efektif dalam memperkenalkan lingkungan sekitar yang alami kepada para siswa. Hal ini sudah dibuktikan dalam hasil wawancara dengan para pengajar dan kuisisioner yang dibagi untuk para wali murid. Sehingga tidak perlu adanya perubahan signifikan.

Karakter ruangan secara keseluruhan akan menunjukkan identitas suatu bangunan. Berdasarkan observasi dan teori dari kajian pustaka terdapat beberapa hal yang kurang sesuai dengan konsep yang diambil yaitu konsep menyatu dengan alam, yaitu :

1. Warna-warna cat penutup pada dinding perlu disesuaikan dengan fungsi ruang dan menggunakan warna-warna alam yaitu hijau, kuning gading, coklat, maupun merah. Tiap ruangan boleh berbeda warna, agar siswa kaya akan pengalaman. Rekomendasi warna dinding ruang kelas menggunakan kombinasi warna merah muda kuning kehijauan dan warna krem. Dimana warna-warna itu mempunyai sifat antara lain dinamis dan bebas.



**Gambar 6.5 Merah Muda - Kehijauan – Biru Aqua**

2. Teksture pada penutup dinding dan tanah seharusnya lebih menunjukkan identitas bangunan berkonsep alami atau menyatu dengan alam. Yaitu lebih memperbanyak rumput untuk penutup tanah, dan munculnya batu-batuan artifisial pada taman-taman agar pemampilan bangunan lebih alamiah. Tekstur pada dinding dapat diciptakan dengan teknik tertentu, sehingga dapat menghasilkan dinding yang bertekstur kasar dan halus.



**Gambar 6.6 Tekstur Kasar – Tekstur Halus**

3. Furniture pada ruangan-ruangan selain ruang kelas dipilih dengan bahan dasar alami dan bentuk yang artistik, sehingga memperkental suasana alami atau menyatu dengan alam.
4. Bukaannya untuk memasukkan sinar matahari dan udara segar dibuat bukaan dengan ukuran 20% dari ukuran ruangan. Hal ini akan sangat mempengaruhi suasana dan karakter dari konsep yang dipilih.

### 6.3 Pemilihan Vegetasi

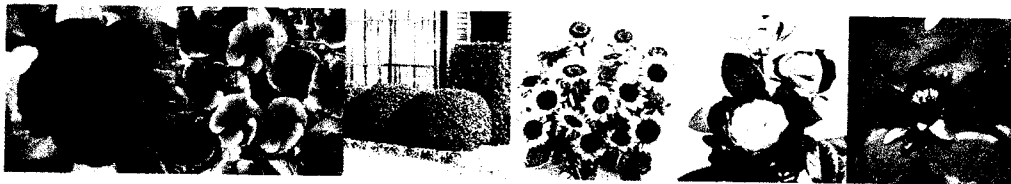
Penataan vegetasi dan lansekap memberikan kontribusi yang penting dalam menciptakan pengalaman bermain anak. Pohon-pohon yang rindang memberikan tempat yang teduh bagi anak-anak untuk bermain. Sehingga anak-anak merasa nyaman disaat melakukan aktivitasnya di luar ruangan.

Permasalahan yang ada yaitu belum adanya konsep penataan vegetasi ruang luar secara jelas yang dapat mendukung penerapan konsep menyatu dengan alam. Sehingga sasaran perancangan dengan menata vegetasi yang mendukung kegiatan belajar dan bermain pada ruang luar.

Konsep perancangan rekomendasi yaitu memperkaya vegetasi yang ada baik tanaman buah, bunga, dan hias sehingga siswa dapat lebih banyak mengenal jenis tanaman. Juga dengan menambah vegetasi dengan pohon yang rindang untuk memberikan kenyamanan ruang bermain.

Pemilihan vegetasi yang tepat untuk mendukung konsep menyatu dengan alam bagi Muriara Ibu yang juga menjadi unsur estetika bagi kenyamanan visual. Dalam penataan lebih lanjut, vegetasi digolongkan menurut fungsi dan jenisnya :

- 1) Tanaman penutup tanah, untuk lahan yang terbuka. Tanaman yang dipergunakan berjenis berumpun antara lain :  
Rumput Jepang (*Zoyzea matrella*) untuk taman karena mempunyai bentuk indah namun agak tajam, dan Rumput Gajah (*Anoxopus notatum*) untuk area bermain sebab mudah perawatannya dan tidak rusak jika diinjak.
- 2) Tanaman sebagai pembatas. Tanaman yang dipilih bercirikan rimbun dan indah untuk perdu, ataupun yang berjenis tinggi/vertikal, antara lain :  
Jenis vertikal berdaun unik : Palem (*Palmae*) dan Bambu Pangkas (*Bambusa Multiplex*)



Gambar 6.7 Jenis Bunga



- 3) Tanaman perindang, untuk memberikan naungan dan bisa berfungsi sebagai shelter bagi aktifitas dibawahnya. Tanaman yang digunakan adalah yang bertajuk rindang dan melebar, antara lain : Biola Cantik atau Ketepeng
- 4) Tanaman Hias, sebagai pelengkap unsur estetika. Tanaman yang digunakan bercirikan berbunga atau berdaun indah, antara lain : Melati (*Jasminum sp*) dan Teh-tehan (*Duranta repens*), Soka (*Ixora coccinea*), Palem Merah (*Cyrotachia lakka*), Palem Botol (*Mascarena revaughanii*), Cemara dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk kebun ditanam tanaman buah-buahan seperti rambutan, jambu, pepaya, mangga, dan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengetahui pohon buah-buahan dan suatu ketika dapat memanen buah bersama-sama. Tujuannya yaitu untuk mempererat hubungan sosial antara pengguna bangunan (pengajar, siswa, karyawan, dan wali murid).

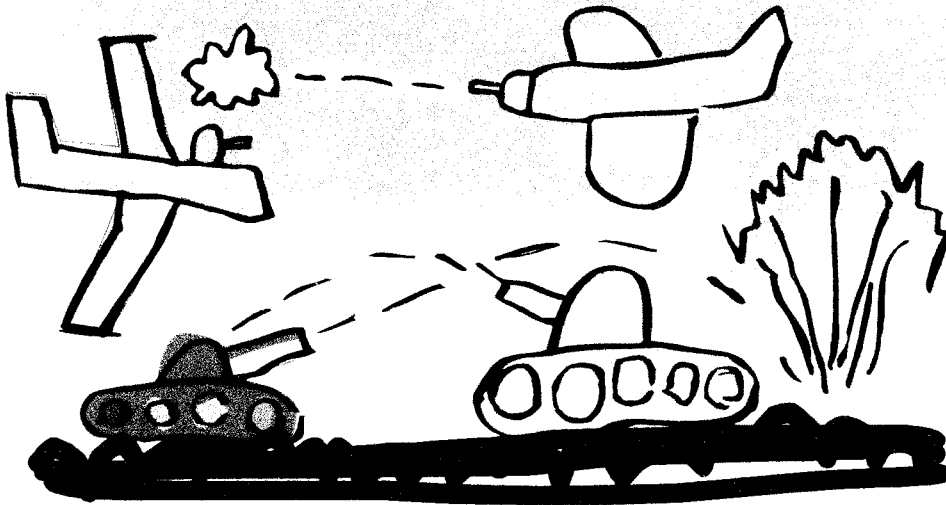
## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Simon, 2000, *Feng Shui Praktis*, Erlangga, Jakarta
- Darmaprawira, Soemarti, 2002, *WARNA Teori Dan Kreativitas Penggunaannya*, ITB, Bandung
- Dep. Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998, *Profil Taman Kanak-Kanak Di Indonesia*, Dep. P&K Jakarta
- Dewi, Ratih. S., 2005, *Tugas Akhir, Studi Tata Ruang Bangunan Prasekolah Bambini* Yogyakarta, JTA, UII, Yogyakarta
- Hidayat, Amir Nurdin, 2003, *Tugas Akhir, Fasilitas Pendidikan Pra Sekolah Di Sleman*, JTA, UII, Yogyakarta
- James, C. Snyder & Anthony J. Catanese, 1987, *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, Jakarta
- Long, Jon, 1987, *Creating Architectural Theory*, New York
- Majalah Griya Asri, September 2004, Jakarta
- Mowilex, 2003, *Color Forecast*, Inias, Jakarta
- Mulyadi, Seto, 2001, *Smart Start*, Mizan Media Utama, Bandung
- Neufert, Ernest, 1996, *Data Arsitek Jilid I*, Erlangga, Jakarta
- Patmonodewo, Soemarti, 2000, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Prakarsa, Erik Dian, 2000, *Tugas Akhir, Fasilitas Pendidikan Pra Sekolah Di Sleman*, JTA, UII, Yogyakarta
- Purwanto, Edi, 2005, *Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan*, [www.google.com](http://www.google.com) search Peta Mental
- Sari, Yulia Dian, 2003, *Tugas Akhir, Taman Bermain Anak Di Kawasan Kaliurang*, JTA, UII, Yogyakarta
- Selebaran Mutiara Ibu, 2000, *Kelompok Bermain Mutiara Ibu*, Purworejo
- Ulfa, Mariana, 2005, *Tugas Akhir, Eksplorasi Diagramatik, Arsitektur Konsiliasi, Bagi Segregasi Masyarakat Kota*, JTA, UII, Yogyakarta
- Yunita, Irma, 2006, *Tugas Akhir, Spa Center Di Jogjakarta*, JTA, UII, Yogyakarta
- , -----, *Government Green Building*, [www.google.com](http://www.google.com) search *Green Building*, 21 Desember 2005
- [www. Gov.my./MYGOV/BM](http://www.Gov.my./MYGOV/BM)
- [www.psi.et.al.id/data/pend-prasek](http://www.psi.et.al.id/data/pend-prasek)

# A P E T N

DOSEN PEMBIMBING Bp. IR WIRYONO RAHARJO

## LAMPIRAN





Kepada YTH : Wali Murid  
Playgroup Mutiara Ibu  
Di Purworejo

Dengan hormat,

Saya adalah **Deny Puspita Sari** mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Indonesia jurusan Arsitektur yang sedang mengadakan penelitian guna menyusun Tugas Akhir yang berjudul **Hubungan Penerapan Konsep Menyatu Dengan Alam Terhadap Pengenalan Ruang Pada Kelompok Bermain Mutiara Ibu Di Purworejo.**

Untuk penelitian ini diharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi kuisioner tentang kondisi rumah dengan sebenar-benarnya. Karena akan sangat membantu keberhasilan penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui peta mental pada para Putra/Putri Bapak/Ibu yang bersekolah di KB Mutiara Ibu. Untuk kesediannya mengisi kuisioner ini saya mengucapkan banyak terima kasih.

NAMA WALI : \_\_\_\_\_  
NAMA MURID : \_\_\_\_\_  
ALAMAT RUMAH : \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

1. Berapakah luas tanah yang ditempati? ± \_\_\_\_\_ m<sup>2</sup>
2. Berapa luas rumah yang ditinggali? ± \_\_\_\_\_ m<sup>2</sup>
3. Adakah tamannya?\*

  - a. Ya
  - b. Tidak

4. Berapa luas tamannya? ± \_\_\_\_\_ m<sup>2</sup>
5. Tanaman yang ditaman di taman :
  - a. \_\_\_\_\_ d. \_\_\_\_\_
  - b. \_\_\_\_\_ e. \_\_\_\_\_
  - c. \_\_\_\_\_ f. \_\_\_\_\_
6. Adakah tanaman di dalam rumah?\*

  - a. Ya
  - b. Tidak

7. Tanaman yang ditaman di taman :
  - d. \_\_\_\_\_ d. \_\_\_\_\_
  - e. \_\_\_\_\_ e. \_\_\_\_\_
  - f. \_\_\_\_\_ f. \_\_\_\_\_
8. Adakah kebunnya?\*

  - a. Ya
  - b. Tidak

9. Berapa luas kebunnya? ± \_\_\_\_\_ m<sup>2</sup>



10. Tanaman yang ditanam di kebun :
- |          |          |
|----------|----------|
| a. _____ | d. _____ |
| b. _____ | e. _____ |
| c. _____ | f. _____ |
11. Apakah memelihara hewan?\*
- a. Ya
  - b. Tidak
12. Jenis hewan yang dipelihara :
- |          |          |
|----------|----------|
| a. _____ | d. _____ |
| b. _____ | e. _____ |
| c. _____ | f. _____ |
13. Apakah mempunyai kandang sendiri?\*
- a. Ya
  - b. Tidak
14. Apakah anak yang bersangkutan suka membantu dalam mengurus tanaman?\*
- a. ya
  - b. kadang-kadang
  - c. sering
15. Bagaimana perilaku anak terhadap tanaman jika di rumah?\*
- a. Perhatian
  - b. Kadang-kadang perhatian
  - c. Cuek
16. Apakah anak yang bersangkutan suka membantu dalam memelihara hewan?\*
- a. ya
  - b. kadang-kadang
  - c. sering
17. Bagaimana perilaku anak terhadap hewan jika di rumah?\*
- a. Perhatian
  - b. Kadang-kadang perhatian
  - c. Cuek

\* Beri tanda silang pada jawaban yang benar



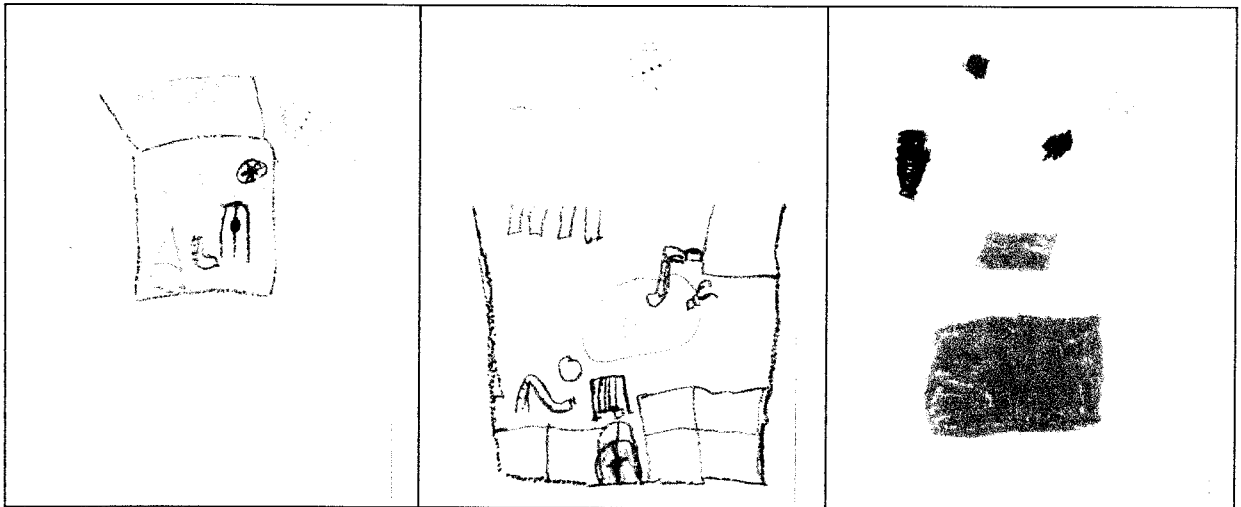
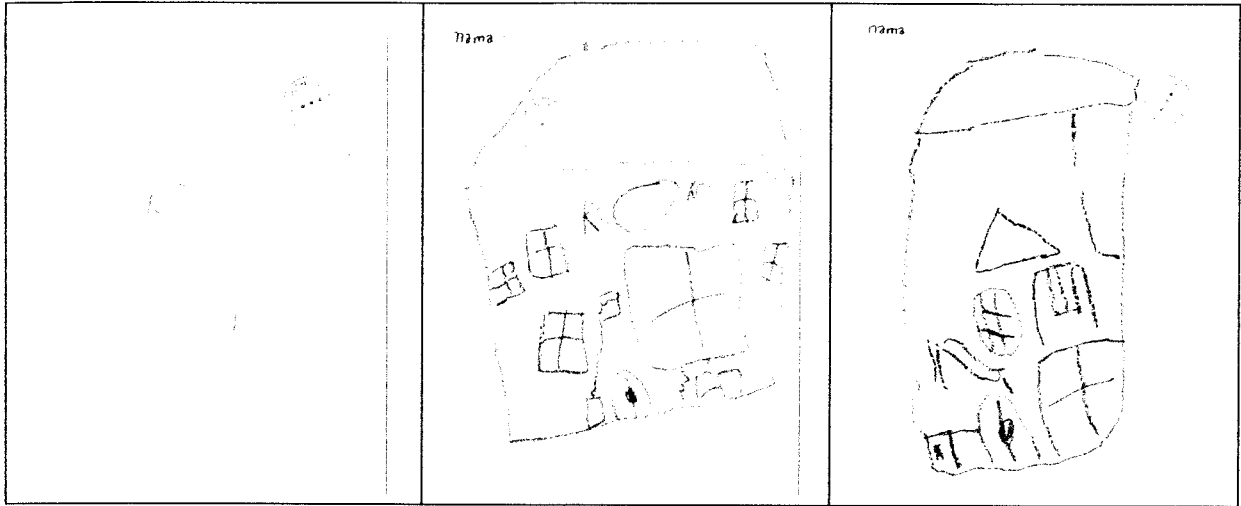
## GAMBAR TENTANG SEKOLAH

NAMA : \_\_\_\_\_

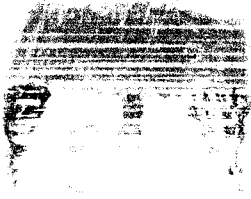


## **PERTANYAAN UNTUK PARA PENGAJAR**




1. Bagaimana tentang konsep menyatu dengan alam?
2. Apa aplikasinya terhadap sekolah?
3. Bagaimana aplikasinya dalam mengajar?
4. Bagaimana cara mengajarnya?
5. Apa tujuannya?
6. Apa kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan konsep menyatu dengan alam ini?
7. Apakah kondisi ekonomi berpengaruh terhadap penerimaan sistem ini?
8. Bagaimana respon para murid?
9. Apakah para murid mengerti tentang konsep menyatu dengan alam?
10. Apakah siswa tertarik dengan sistem pembelajaran semacam ini?
11. Kira-kira apakah konsep menyatu dengan alam dapat terpola dalam mental murid?

GAMBAR SISWA

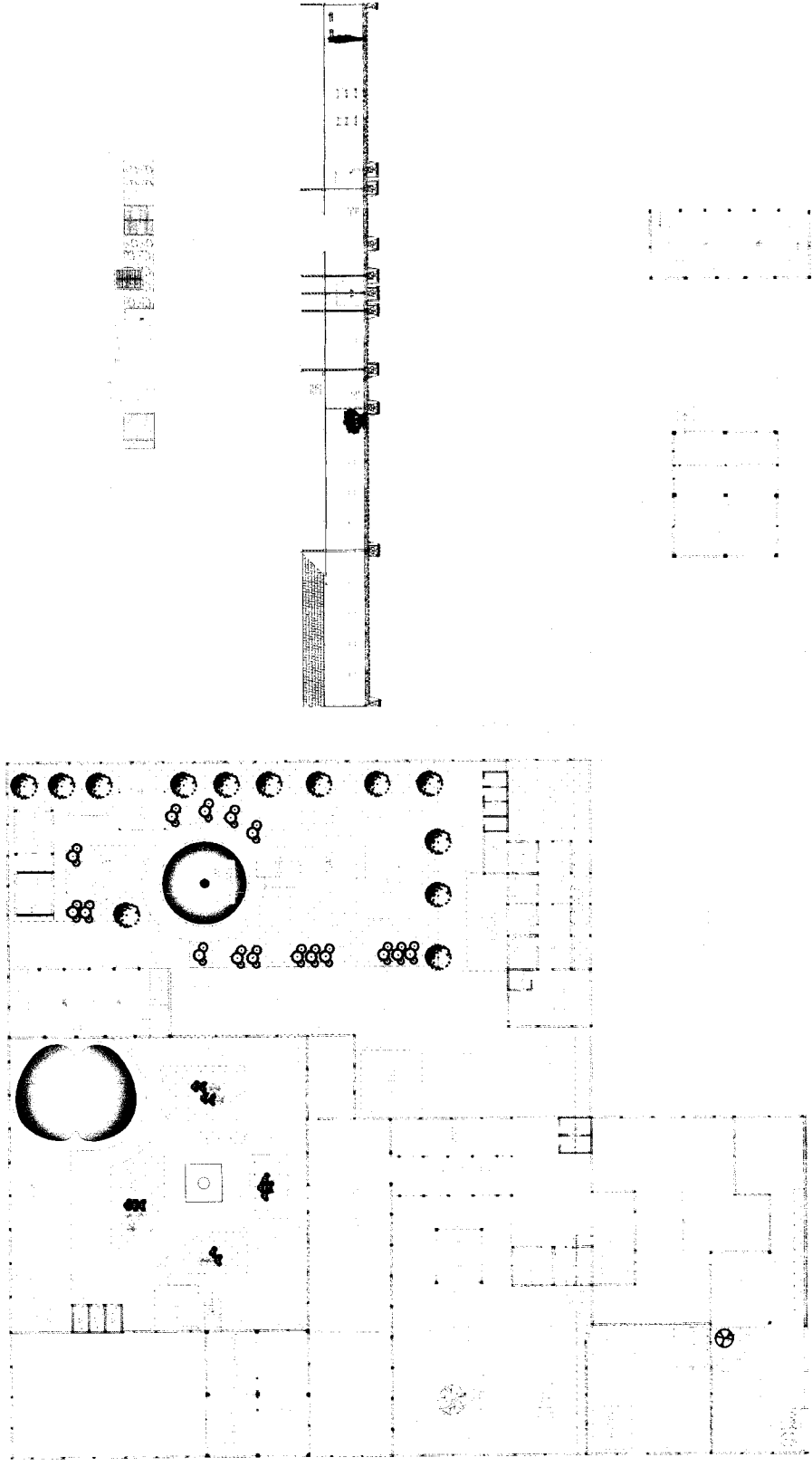




	na ma 	na ma 
---	--	--

		
---	--	---

--	--	--



PENGESAHAN

SKALA NO. LBR JML LBR

NAMA GAMBAR

IDENTITAS MAHASISWA

DOSEN PEMBIMBING

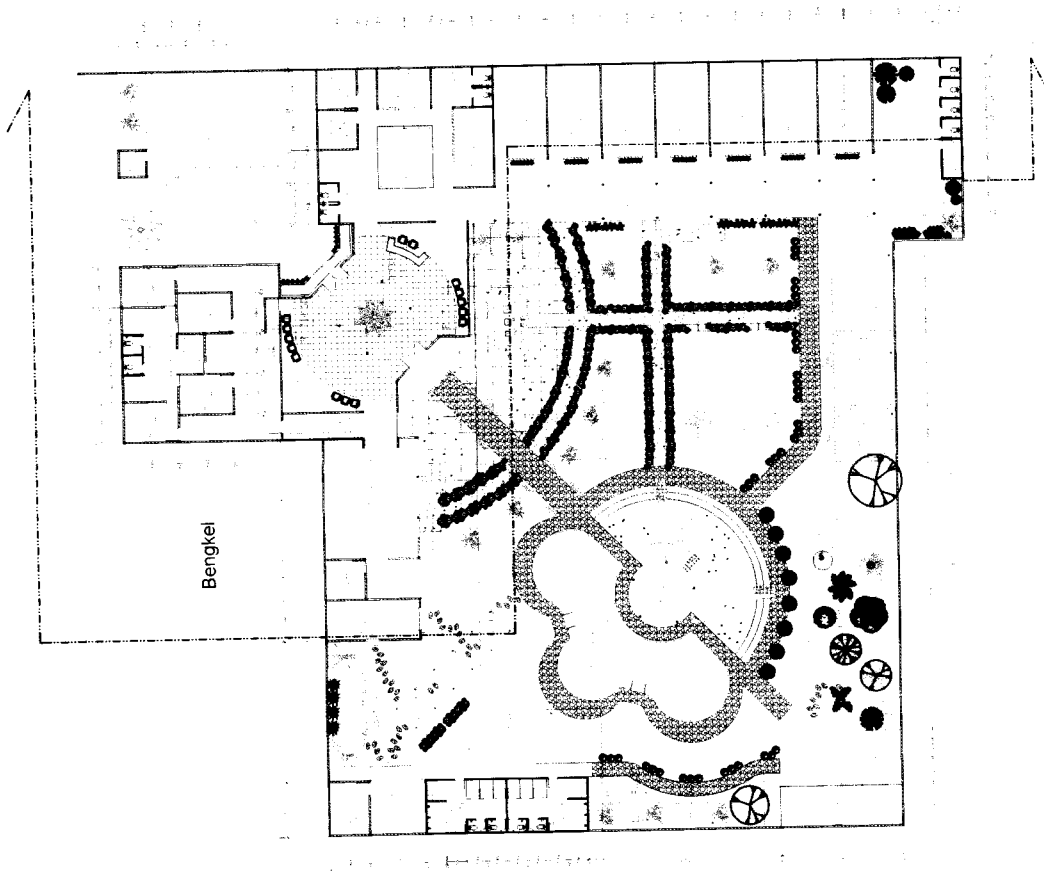
**TUGAS AKHIR**

PERIODE  
TAHUN AKADEMIK  
2005/2006

NAMA  
NO. MHS  
TANDA TANGAN

JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN





**TUGAS AKHIR**

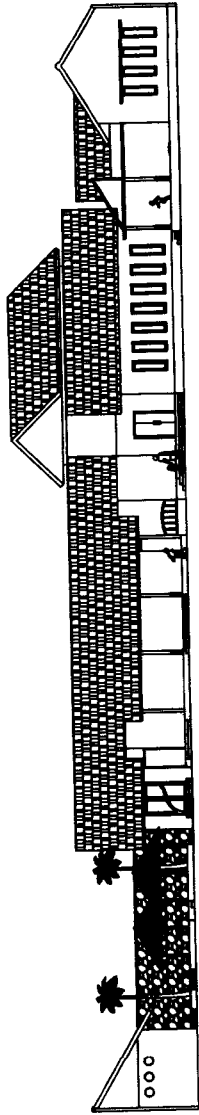
JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PERIODE/  
TAHUN AKADEMIK  
2005/2006

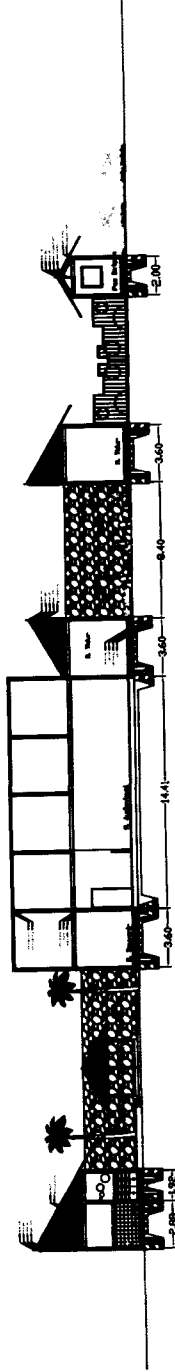
NAMA GAMBAR SKALA NO. LBR JML LBR PENGESAHAN

DOSEN PEMBIMBING IDENTITAS MAHASISWA

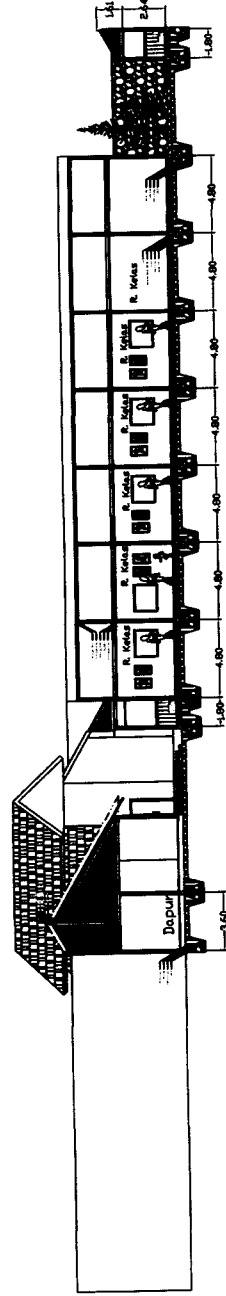
NAMA  
NO. MHS  
TANDA TANGAN



tampak



potongan A-A'



potongan B-B'

TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PERIODE I  
TAHUN AKADEMIK  
2005/2006

PENGESAHAN

SKALA NO. LBR JML LBR

NAMA GAMBAR

IDENTITAS MAHASISWA

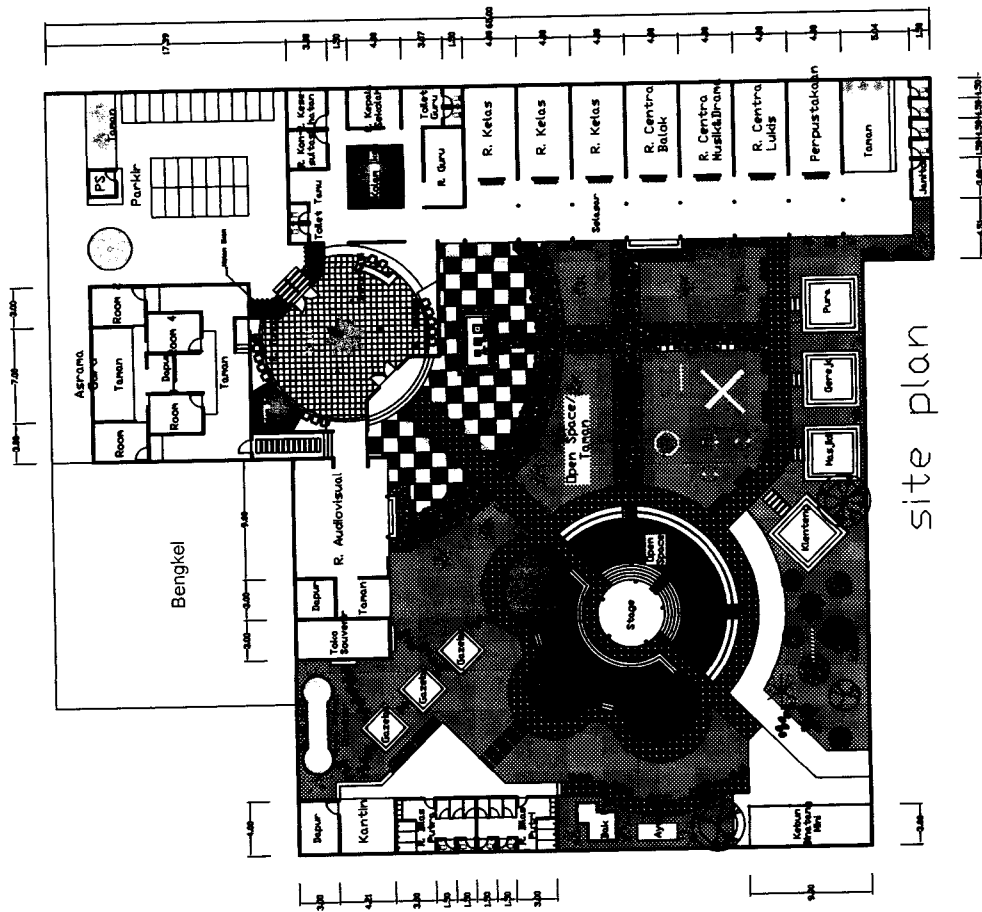
DOSEN PEMBIMBING

NAMA

NO. MHS

TANDA TANGAN





LEGENDA

- Pohon Ketapang
- Pohon Kelengkeng
- Pohon Rambutan
- Pohon Belimbing
- Pohon Mangga
- Pohon Jeruk
- Pohon Jambu
- Pohon Pakis
- Pohon Sukun
- Pohon Nangka
- Pohon Kelapa
- Pohon Pala
- Pohon Meranti
- Pohon Pala
- Pohon Bantal
- Pohon Pangkas
- Bunga
- Bunga Tapak
- Bunga Ilir
- Bunga Aster
- Bunga
- Bunga
- Pangkas Kuning
- Bunga Matahari
- Foot Step
- Batu
- Gravel
- Batu Kali
- Rumput
- Jepang
- Gravel
- Senen
- Berbatu

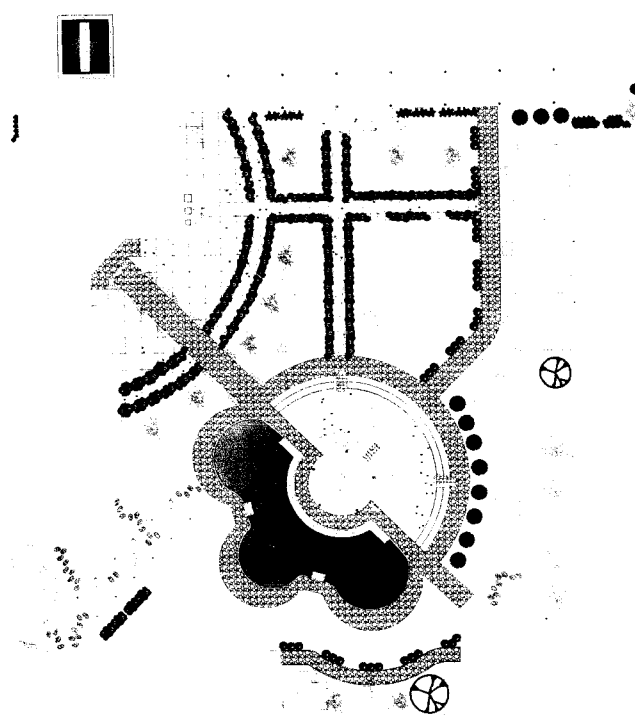
NAMA GAMBAR SKALA NO. LBR JML LBR PENGESAHAN

DOSEN PEMBIMBING IDENTITAS MAHASISWA

NAMA  
NO. MHS  
TANDA TANGAN

PERIODE  
TAHUN AKADEMIK  
2005/2006

Bengkel



**TUGAS AKHIR**

PERIODE I  
TAHUN AKADEMIK  
2005/2006

JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

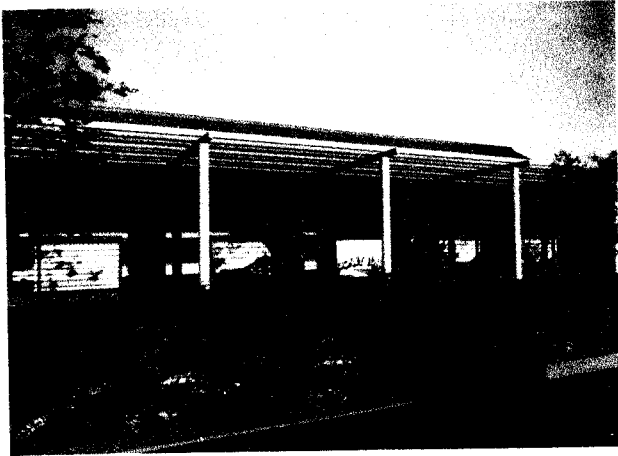
NAMA GAMBAR SKALA NO. LBR JML LBR PENGESAHAN

DOSEN PEMBIMBING IDENTITAS MAHASISWA

NAMA

NO. MHS

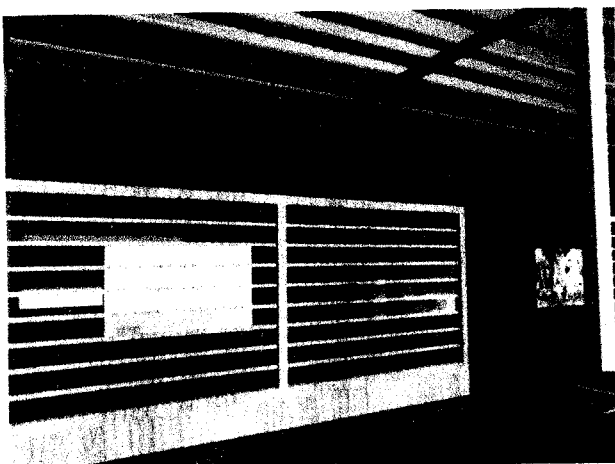
TANDA TANGAN



Eksterior Kelas



Interior Kelas



Selasar Depan Kelas

DENY PUSPITA SARI  
00 512 174